

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep pendidikan dan pengajaran merupakan aktifitas dan usaha untuk menghantarkan pada tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan kepribadian manusia dengan jalan membina, membangun potensi-potensi yang ada dalam pribadi manusia itu sendiri, baik potensi jasmani maupun rohani agar setiap apa saja yang dilakukannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Di masa sekarang ini banyak sekali penuntut ilmu atau pelajar yang tekun tetapi tidak bisa memetik kemanfaatan dan buah hasilnya, yaitu mengamalkan dan menyiarkannya, karena mereka salah jalan dalam melaksanakannya dan meninggalkan persyaratan keharusannya baik selama menuntut ilmu maupun dalam mengamalkan dan menyiarkannya.¹

Islam mengajarkan umatnya berilmu dan berakal. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakikat alam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu. Manusia merupakan makhluk yang mampu untuk berilmu pengetahuan dan dapat dididik serta diajar.²

¹Burhanuddin Al-Zarnujy, *Terjemahan Kitab Ta'limul Muta'allim, Aliy As'ad*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), h.1

²Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 98

Wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, mengandung perintah membaca. Pengulangan atas perintah tersebut dan penyebutan kembali mengenai masalah ilmu dan pendidikan itu, dapat kita rasakan dalam menghubungkan soal pendidikan dengan Tuhan.³ Dalam ayat sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
{3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {5}

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al- Alaq: 1 - 5).⁴

Dari ayat-ayat tersebut, jelas bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan.

Islam di samping menekankan kepada umatnya untuk belajar, juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi, Islam mewajibkan umatnya untuk belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai makhluk Homo educandus, dalam arti manusia itu sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik.⁵

Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada umat Islam baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Sebagaimana Hadits Riwayat Ibnu Majjah dan Annas, Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه ابن ماجه)

³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970), Cet. Ke-1, h. 45

⁴ Fadhal AR Bafadal, et. al., *AI-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Departemen Agama RI, 2004), h.904

⁵ Zuhairini, dkk, *Op. Cit.* h. 99

“Belajar atau menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”. (H.R. Ibnu Majah dan Hadits Annas, dan dido’ifkan oleh Ahmad, Baihaki, dll)

Dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bab 1 pasal: 1) menjelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pengajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.⁶

Dalam memasuki daerah pemikiran praktis, maka pendidikan Islam lebih banyak menitik-beratkan ke masalah apa dan bagaimana proses kependidikan harus dilaksanakan dalam sistem, pola dan program dengan berbagai metode yang tepat guna untuk mencapai tujuan-tujuan.⁷

Lebih kurang tahun 1600-an SM para filosof Yunani menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mendidik manusia agar menjadi manusia. Rupanya pada masa itu mereka menyaksikan banyak manusia yang gagal menjadi manusia, mereka juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah meningkatkan derajat kemanusiaan manusia, jadi, manusia yang memiliki derajat kemanusiaan yang tinggi itulah yang mereka anggap manusia.

Dengan apa manusia dapat dijadikan manusia?, mereka berkata, manusia akan menjadi manusia bila manusia hidup di jalan yang benar, yaitu bila manusia memegang kebenaran. Dengan apa kebenaran dapat diperoleh?, mereka berkata, kebenaran dapat diperoleh dengan

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2005), h. 1

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 5

akal, inilah inti ajaran rasionalisme yang identik dengan budaya barat yang telah berkembang dan berjaya sejak lahun 1600-an.

Pada tahun 1880-an Nietzsche mengingatkan bahwa budaya barat hampir hancur, disebabkan karena barat terlalu mendewakan rasio. Begitu pula dengan Capra (1980 M) menegaskan bahwa budaya barat telah hancur dan hancurnya budaya barat disebabkan oleh pendewaan akal.⁸

Sekarang, apa yang harus dilakukan?, Masih perlukah rasionalisme itu dipertahankan?, jika Ya, apa yang diharapkan, kehancuran?, sebenarnya, bukan lagi saatnya menunggu kehancuran, kehancuran itu sudah terjadi, sekurang-kurangnya budaya barat harus dikoreksi.

Di Indonesia dapat dilihat, akibat dan rasionalisme atau pendewaan akal, mulai dan korupsi tanpa rasa malu, kesewenangan, narkoba, pelacuran, perselingkuhan, ketidak-konsistenan dalam sikap, perkelahian antar sekolah, pertempuran antar kampung, penjajahan, teroris, dan sebagainya. Dan krisis yang berkepanjangan merupakan pertanda jelas tentang runtuhnya kebudayaan Indonesia.

Dalam zaman global ini tidak ada satu tempatpun yang steril dan pengaruh budaya barat atau budaya global, kecuali bila tempat itu memiliki daya tahan yang luar biasa. Dan pendidikan Agama yang konsisten ternyata mampu memberikan daya tahan yang luar biasa.

Moh. Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya "*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*" menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, seluruhnya ikhlas dan jujur.⁹

Akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam kehidupan ini, tingkatnya berada sesudah keimanan atau kepercayaan kepada Allah, Malaikat-Nya, Rasul-rasulNya, dan akhirat yang terkandung hasyar, hisab, balasan akhirat serta qadho dan qadar Allah. Apabila

⁸ A. Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: IAIN SGD, 2000), h.3

⁹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terjemahan* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970), Cet. Ke-1 h. 24

beriman kepada Allah dan beribadat kepada-Nya, pertama-tama berkaitan rapat dengan hubungan antara hamba dan Tuhannya, maka akhlak pertama sekali berkaitan dengan hubungan mu'amalah manusia dengan orang-orang lain, baik seorang individu maupun secara kolektif.¹⁰

Sekarang ini masalah akhlaq paling menggelisahkan masyarakat. Orang tua sudah tidak yakin kalau anaknya pulang sekolah tepat pada waktunya dan dalam keadaan utuh, mereka gelisah kalau-kalau anaknya terlibat tawuran, narkoba, perkelahian, pemerkosaan dan lain-lain. Mereka khawatir jangan-jangan anak mereka berada di Rumah Sakit atau di kantor polisi atau meninggal dan lain sebagainya. Suami gelisah, khawatir istrinya selingkuh, gara-gara uang Rp.500 terjadi saling bunuh membunuh, ada juga yang korupsi, tetapi masyarakat tidak yakin akan memperoleh hukuman sesuai dengan kesalahannya. Semua itu disebabkan karena kemerosotan akhlaq, dan kemerosotan akhlaq ini diakibatkan karena adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan ilmu agama.

Islam menganggap bahwasanya integrasi antar agama dan ilmu pengetahuan. Allah berjanji akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ {11}

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” . (QS. Al- Mujadalah: 11)¹¹

Manunggalnya agama dengan ilmu pengetahuan menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang etis dan bertanggungjawab. Salah satu contoh manusia memiliki akal pikiran yang dapat menyerap ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan manusia dapat terbimbing pada kebaikan tetapi juga ada kemungkinan untuk menyesatkan bahkan menimbulkan kerumitan bagi manusia itu sendiri, namun manusia memiliki nilai-nilai agama yang dapat menerangi, sehingga proses akal tidak akan terbiarkan menyusuri garis-garis yang menyesatkan. Dengan demikian

¹⁰ Zuhairini, dkk, *Op. Cit.*, h. 156

¹¹ Fadhal AR Bafadal, et., *Op. Cit.* h. 793

agama dan ilmu tidak dapat dipisahkan. Tidak terpisahnya agama dan ilmu berarti pula berpadunya hati dengan pengetahuan)¹²

Realita yang ada, sebagian orang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan ilmu pengetahuan dan agama, memisahkan ilmu kaunyah (alam semesta) dan wahyu, hal ini terbukti secara historis, di mana timbulnya kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia antara lain merupakan reaksi terhadap dominasi pendidikan kolonial yang sekuler.

Pendidikan Islam merupakan khazanah budaya umat terdahulu yang perlu dilestarikan dan satu generasi ke generasi sebelumnya, agar identitasnya tetap bertahan. Namun demikian patut disadari bahwa sebagai khazanah budaya, sudah tentu identitas itu tidak akan abadi. Terutama bila melihat perubahan sosio budaya dan pemikiran umat Islam yang semakin dinamis, terlebih di zaman globalisasi, Islam harus siap berada di depan, tumbuh dan berkembang sesuai dengan laju informasi, tumbuh dan berkembang dalam kancah pergolakan intelektual dan idealisme.

Kesadaran semacam ini, diperlukan adanya usaha-usaha dan pemikiran-pemikiran yang segar dari intelektual muslim sebagai generasi penerus. Usaha ini harus diawali dari penelaahan terhadap ajaran Islam yang universal dan mempunyai wawasan dan pengetahuan yang sangat luas. Untuk dirumuskan dan diaktualisasikan ke dalam konteks sistem pendidikan yang sedang berkembang.

Salah satu usaha dalam mengembangkan khazanah keilmuan Islam yaitu mengadakan buku-buku ilmiah sebagai referensi. Harus diakui sampai abad 21 ini, Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah banyak tersebar di setiap pelosok tanah air, tetapi untuk mencari referensi buku-buku ilmiah karya intelektual muslim sebagai buku pegangan masih sulit untuk didapatkan, apa

¹² Zuhairini, dkk, *Op. Cit*, h. 57

lagi buku referensi tentang kajian Islam terhadap disiplin ilmu pengetahuan umum dapat dilihat di lembaga-lembaga pendidikan dan TK, SD, SLTP, SMU, sampai Perguruan Tinggi baik itu berstatus sekolah umum atau sekolah Islam, buku referensi sebagai pegangan anak didik lebih banyak disusun oleh intelektual non-Islam, dengan isi materi pembahasan hasil pemikiran orang-orang “Barat” yang bersifat sekuler yang sama sekali tidak menambah nilai-nilai ketuhanan, bahkan merupakan media orang-orang sekuler untuk memberikan teori-teori sekaligus doktrin-doktrin agar bisa menghasilkan lulusan pendidikan yang ada di Indonesia yang mengabaikan nilai ukhrawi tetapi lebih mengagungkan akal dan dunia. Teori-teori secara tidak langsung telah dikonsumsi oleh umumnya masyarakat Indonesia tidak hanya di kota tetapi sudah mulai masuk ke pedesaan-pedesaan, bukan hanya sekolah-sekolah umum tetapi juga sekolah yang notabene sekolah Islam. Mereka (anak didik) lebih bangga apabila membawa buku-buku yang bertuliskan latin dan hasil karya orang non-Islam, ketimbang membawa buku-buku atau kitab-kitab yang bertuliskan arab dan karya orang Islam. Keperihatinan seperti ini tidak akan hilang apabila tidak ada usaha-usaha dalam meningkatkan pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Usaha peningkatan pendidikan Agama Islam akan terwujud bila terdapat usaha-usaha modernisasi pendidikan Islam dan Islamisasi pendidikan, yaitu cara mengangkat pesan-pesan besar Islam untuk dikembangkan dalam konteks perubahan sosio kultural dan sistem pendidikan yang ada.¹³

Ditinjau dan kepentingan pemikiran-pemikiran baru yang mengangkat kembali sumber-sumber besar Islam dalam rangka modernisasi dan Islamisasi pendidikan, maka penulis mencoba mengangkat sebuah kitab yang sangat populer di kalangan pesantren-pesantren di Indonesia.

Kitab yang isi materi pembahasannya menggali adab dan metode pendidikan agar bisa menciptakan lulusan yang ber-intelektual sekaligus ber-etika dan beradab ini, bernama kitab

¹³ Muhaemin, dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Raya, 1993), h. 6

Ta'limul Muta'allim, yang dikarang oleh Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy dan menjadi kitab yang diutamakan untuk dipelajari oleh para santri di setiap Pondok Pesantren salafiyah maupun pondok pesantren terpadu (modern) yang ada di Indonesia.

Pondok Pesantren, yang membentuk suatu unit masyarakat kecil merupakan salah satu bentuk Lembaga Pendidikan Islam yang menjadi pondasi guna membentengi arus pendidikan yang bersifat sekuler. Pesantren berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang bukan pesantren, produknyapun berbeda. Diantara ciri khususnya adalah sederhana, baik dan segi tempat, gedung, maupun kehidupan santrinya.

Dalam menerapkan konsep pendidikan dan pengajarannya selalu mengacu pada sebuah kitab Ta'limul Muta'allim, dengan harapan agar dapat menciptakan anak didik yang baik, baik segala-galanya, di antaranya baik tingkah laku, cara berfikir, dan bertatakrama (berakhlaqul karimah) pada guru, orang tua, sesama teman dan pada ilmu. Pencapaian kebaikan-kebaikan tersebut diciptakan dengan jalan keikhlasan, semakin tebal jiwa keikhlasan tertanam keyakinan yang mantap, membuat hati selalu optimis dan semakin maju dan bersedia berkorban demi agama, nusa dan bangsa, dengan tidak menonjolkan sikap kesombongan.¹⁴

Harapan dalam penerapan konsep pendidikan yang mengacu pada sebuah kitab Ta'limul Muta'allim di atas telah banyak dirasakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang dapat menerapkan konsep-konsep pendidikan yang baik, agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Konsep pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu alat untuk menghantarkan pada tujuan yang akan dicapai. Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim buah karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy telah memberikan landasan tentang konsep pendidikan dan pengajaran yang didasarkan oleh nilai-nilai Islam.

Bagaimanakah konsep pendidikan dan pengajaran dalam kitab ini?. Pertanyaan ini perlu dijawab secara sistematis, terarah dan terpadu. Oleh karena itu, untuk menyikapi pertanyaan di atas, penulis mengadakan penelitian tentang **"Konsep Pendidikan dan Pengajaran dalam Perspektif**

¹⁴ Aliy As'ad,. *Op. Cit.*, h. 3 (III)

Islam menurut Burhanuddin Al-Zarnujy”, yaitu suatu kajian atau Study analisis dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Buah Karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy.

B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, agar penelitian ini terarah maka perlu adanya penunjang faktor-faktor dibawah ini :

- a. Bagaimana konsep pendidikan Islam?
- b. Bagaimana metode pendidikan Islam ?
- c. Bagaimana konsep pendidikan dan pengajaran Islam ?
- d. Bagaimana lingkungan belajar siswa ?
- e. Seperti apa kurikulum yang di terapkan ?
- f. Bagaimana prekuensi belajar pendidikan Islam ?
- g. Kedisiplinan guru dan bahkan masih banyak lagi hal lain yang berhubungan antara guru dan murid menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang berkaitan dengan konsep pendidikan dan pengajaran, waktu dan keterbatasan kemampuan peneliti, maka skripsi ini peneliti batasi pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendidikan disini menurut perspektif Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim
- b. Pengajaran disini menurut perspektif Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim
- c. Pendidikan dan pengajaran ini menurut perspektif Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim

3. Perumusan Masalah

Latar belakang di atas, mengisyaratkan bahwa penelitian tentang konsep pendidikan dan pengajaran perlu mendapat perhatian penuh sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan pendidikan terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep tujuan akhir pendidikan dan pengajaran yang hendak dicapai menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy dalam kitab Ta'limul Muta'allim?
- b. Bagaimana metodologi pendidikan dan pengajaran yang ditawarkan menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy dalam kitab Ta'limul Muta'allim?
- c. Bagaimana hubungan antara Guru dengan murid menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy dalam kitab Ta'limul Muta'allim?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Perumusan masalah ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan konsep tujuan akhir pendidikan dan pengajaran yang hendak dicapai Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy dalam Kitab Ta'limul Muta'allim;
- b. Untuk mengetahui metodologi pengajaran Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy dalam Kitab Ta'limul Muta'allim;
- c. Untuk mengetahui hubungan antara Guru dengan murid menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy dalam kitab Ta'limul Muta'allim.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi pihak-pihak berikut ini :

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis terutama di dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dengan kenyataan

sesungguhnya di lapangan, serta menambah pengetahuan dalam ilmu manajemen sumber daya manusia dan dapat mengetahui aplikasi pelaksanaannya di lapangan.

- b. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini mudah-mudahan menjadikan dasar dalam penerapan konsep pendidikan dan pengajaran bagi siswa dan siswi yang diajarkan agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Library Research* (Penelitian Kepustakaan), yaitu suatu cara untuk mengetahui pemikiran seorang tokoh, dalam hal ini Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, dengan cara mengkaji buah karyanya yaitu Kitab Ta'limul Muta'allim guna mendapatkan data tentang pemikirannya secara lengkap dan didukung oleh sumber-sumber lain yang ada relevansinya dengan pemikiran Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy. Berdasarkan sifatnya, penelitian ini penulis golongkan dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang tidak menggunakan alat pengukur seperti test atau angket, dengan prosedur kegiatan dan penyajian hasil penelitiannya bersifat deskriptif guna untuk mengetahui permasalahan dengan cara menguraikan secara rinci, mengadakan analisa data dan permasalahan, selanjutnya diidentifikasi dan dihubungkan serta digambarkan melalui penyajian data serta dilakukan kesimpulan-kesimpulan dengan tidak terlepas dan sumber-sumber pustaka yang ada.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti akan membagi bahasannya ke dalam lima bab. Adapun pokok bahasan dari tiap-tiap bab secara sistematis sebagai berikut:

Bab kesatu Pendahuluan, memuat mengenai: Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan perumusan masalah, Kerangka pemikiran, Langkah-langkah penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua Biografi Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, memuat mengenai: Sejarah kehidupan dan perkembangan Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, Sejarah kelahiran Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, Riwayat pendidikan Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, Guru Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, Situasi pendidikan pada zaman Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, dan Karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy.

Bab ketiga Deskripsi Kitab Ta'limul Muta'allim, memuat mengenai: Sejarah lahirnya Kitab Ta'limul Muta'allim, Perkembangan penggunaan kitab Ta'limul Muta'allim, Kajian pasal 1-4, Kajian pasal 5-9, dan Kajian pasal 10-13.

Bab keempat Analisis Tentang Konsep Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Buah Karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, memuat mengenai: Tujuan pendidikan dan pengajaran yang ingin dicapai menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, Metode pendidikan dan pengajaran menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, Interaksi antara Guru dan murid dalam proses belajar mengajar, dan Kriteria penilaian (evaluasi) menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy dalam Kitab Ta'limul Muta'allim.

Bab kelima Penutup, yang memuat mengenai: Kesimpulan dan Saran- saran.

BAB II

BIOGRAFI SYEKH BURHANUDDIN AL-ZARNUJY

A. Riwayat Hidup

1. Kelahiran

Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy hidup sekitar abad ke-12 awal abad ke-13 (591-640 H / 1195-1243 M). dan kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Al-Zarnujy hidup pada masa ke empat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya. Dalam hubungan ini, Hasan Langgulung mengatakan : “Zaman keemasan Islam ini mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M), dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M)”.¹⁵

Nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnujy, mengenai tempat dan tanggal lahirnya, belum diketahui dengan pasti, namun dilihat dari nisbahnya, yaitu Al-Zarnujy. Kata Al-Zarnujy merupakan kata yang terdapat di dalamnya huruf “Ya”(ي) yang menunjukkan suatu kebangsaan atau nasab. Sebagaimana Ibnu Malik berkata dalam kitabnya “Al-Fiyah”:

يَاءُ كَيْلَا الْكُرْسِيِّ زَادُوا لِلنَّسَبِ * وَكُلُّ مَا يَلِيهِ كَسْرُهُ وَجَبَ

“Ahli Nahwu menambahkan huruf Ya pada kata “Kursiy” karena untuk menjadikan nasab dan Huruf yang menempel pada Ya Nasab harus dikasrahkan”.¹⁶

¹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Zikra, 2004), h. 12

¹⁶Bahaud Din Abdullah Ibnu ‘Aqil, *Syarah Makudiy Alfiyah Ibnu Malik*, (Bandung: Sinar Baru), h. 890

Maka sebagian peneliti mengatakan bahwa Burhanuddin Al-Zarnujy berasal dan Zarnaj, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Al-Zarnujy berasal dan daerah Zarnaj yang sekarang dikenal dengan nama Afganistan.¹⁷

Mengenai wafatnya, setidaknya ada dua pendapat, pendapat pertama mengatakan Burhanuddin Al-Zarnujy wafat pada tahun 591 H /1195 M, sedangkan pendapat kedua pada tahun 840 H/1243 M.¹⁸

2. Pendidikan

Dalam riwayat pendidikannya, peneliti Djudi, misalnya mengatakan bahwa Al-Zarnujy menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkhand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lain.¹⁹

Selain ahli dalam bidang pendidikan, Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy juga ahli dalam bidang Tasawuf, Sastra, Fiqih, Ilmu Kalam dan lain sebagainya.

Burhanuddin Al-Zarnujy belajar kepada Ruknuddin Al-Firginani seorang ahli Fiqih, Sastrawan dan Penyair, dan juga belajar kepada Hammad bin Ibrahim seorang ahli dalam Ilmu Kalam juga seorang Sastrawan. Dalam catatan sejarah periode belajarnya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

3. Guru Al-Zarnujy

Pada Fasal ke tiga Kitab Ta'limul Muta'allim membahas di antaranya tentang memilih guru, Al-Zarnujy berpendapat bahwa dalam memilih seorang guru (fikhtiyaril

¹⁷ M. Abd. Al-Qadir Ahmad, *Ta'lim Mata'allim Thariq At-Ta'allum*, (Beirut: Mathbah Al-Sa'adah, 1986), h. 10

¹⁸ H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-2, h. 103

¹⁹ *Ibid.*, h. 104

ustadzi) seorang penuntut ilmu pengetahuan harus lebih selektif, terutama harus mengutamakan guru itu orang yang lebih tua usianya, 'alim dan memiliki sifat yang waro'.²⁰

Maka tidaklah salah apabila Al-Zarnujy belajar kepada Ruknuddin Al-Firginani seorang ahli fiqih, sastrawan dan penya'ir, dan juga belajar kepada Hammad bin Ibrahim seorang ahli dalam Ilmu kalam di samping seorang sastrawan.

Al-Zarnujy selain ahli dalam bidang pendidikan, juga ahli di bidang tasawuf, sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya.

B. Setting Pendidikan Pada Zaman Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy

Dalam sejarah pendidikan Islam tercatat, paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. *Pertama*, Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M); *kedua*, pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M); *ketiga*, pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsik (661-750 M); *Keempat*, pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M); Dan *kelima*, pendidikan Islam pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250 M - sekarang).²¹

Dalam keterangan di atas disebutkan bahwa Al-Zarnujy hidup sekitar abad ke-12 awal abad ke-13 (591-640 H /1195-1243 M). Dalam kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy hidup pada masa ke empat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan pada tahapan waktu di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya. Dalam hubungan ini Hasan Langgulung mengatakan : "Zaman keemasan Islam ini mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad

²⁰ Burhanuddin Al-Zarnujy, *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'allum Alih Bahasa oleh Syekh Ibrahim bin Ismail*, (Sukabumi: Maktabah Keluarga Sukabumi, t.t.), h. 92

²¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 7

(750-1258 M), dan kedua kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M).²²

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga pendidikan tersebut adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham Al-Muluk (457 H /1106 M), Madrasah An-Nuriyah Al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zauki pada tahun 563 H / 1167 M, di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak tersebar di kota Damaskus.

Madrasah Al-Mustansyiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, Al-Mustansyir Billah di Baghdad pada tahun 631 H /1234 M yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai, seperti: gedung berlantai dua, aula, halaman yang luas, masjid, balai pengobatan, dan perpustakaan dengan kurang lebih terdapat 80.000 eksemplar buku-buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya Madrasah ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqh dalam empat madzhab (Maliki, Hanafi, Syafe'i dan Hambali).²³

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy sebagai seorang ilmuwan atau “Ulama” yang luas pengetahuannya untuk mengembangkan pengetahuannya dalam sistem pendidikan Islam. Atas dasar ini, tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy termasuk filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali dan lain sebagainya.

C. Karya-Karyanya

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Zikra, 2004, h. 12

²³ H. Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 106

Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, sebagai seorang ilmuwan atau ‘Ulama yang luas pengetahuannya, sebagaimana Hasan Langgulung telah menilai bahwa Al-Zarnujy termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh Islam yang lainnya. Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy memiliki segudang konsep pendidikan yang di antaranya secara monumental dituangkan dalam sebuah karyanya yang bernama kitab “Ta’limul Muta’allim”. Dorongan dan latar belakang terciptanya sebuah karya ini, Al-Zarnujy melihat pada waktu itu banyak sekali penuntut ilmu yang tekun tetapi tidak bisa memetik kemanfaatan dan buahnya, yaitu mengamalkan dan menyiarkannya lantaran mereka salah jalan dan meninggalkan persyaratan keharusannya, padahal setiap yang salah jalan itu tersesat dan meninggalkan tujuannya baik kecil maupun besar, maka Al-Zarnujy berkata: “Kami (Al-Zarnujy) dengan senang hati akan menjelaskan kepada mereka tentang jalan mempelajari ilmu sesuai dengan apa yang dapat kami ketahui dan kitab-kitab dan dengan dari guru kami yang ‘Alim dan ‘Arif itu dengan mengharap bantuan do’a dan pencinta ilmu yang mukhlis, setelah terlebih dulu kami melakukan istikharah seperlunya.”²⁴

Kitab Ta’lim Muta’allim satu-satunya kitab karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy tersebar hampir di seluruh dunia. Kitab ini telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai Negara, baik di Timur maupun di Barat. kitab ini juga banyak menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah terhadapnya.

Salah satu pen-syarah yang terkenal yaitu Syekh Ibrahim bin Ismail, menurut pen-syarah ini, kitab Ta’limul Muta’allim karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy banyak disukai sehingga mendapat tempat di kalangan pelajar dan guru terutama di masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan abad XIV M.²⁵

Kitab Ta’limul Muta’allim ini berisikan tiga belas fashal, yaitu:

1. Fasal tentang pengertian Ilmu dan Fiqih serta keutamaannya
2. Fasal tentang niat di waktu belajar
3. Fasal tentang memilih ilmu, guru, teman, dan mengenai ketabahan.
4. Fasal tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu
5. Fasal tentang tekun, kontinuitas dan minat

²⁴ Burhanuddin Al-Zarnujy, *Terjemahan Kitab Ta’limul Muta’allim, Aliy As’ad*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), h. 2

²⁵ *Ibid.*, h. 8

6. Fasal tentang permulaan, ukuran dan tata tertib belajar
7. Fasal tentang tawakkal
8. Fasal tentang masa belajar
9. Fasal tentang kasih sayang dan nasehat
10. Fasal tentang mengambil pelajaran
11. Fasal tentang waro' pada masa belajar
12. Fasal tentang yang membuat mudah hafal dan mudah lupa
13. Fasal tentang hal-hal yang mendatangkan rizqi dan menjauhkannya dan yang memperpanjang usia serta yang memotongnya.

Adapun gambaran isi Kitab Ta'limul Muta'allim, dari tiga belas fasal dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Penampilan Materi Kitab Ta'limul Muta'allim

Dari segi proses logika bisa dikatakan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan urutan penyusunannya sebagai berikut: menyebut judul kitab, yang sesuai dengan isinya yang diabstraksikan dengan menggunakan majaz istidhrod sebelumnya, dan sebelum itu pula dikemukakan alasan penyusunan. Baru setelah itu menampilkan keutamaan dan pengertian ilmu, hukum mempelajarinya kemudian niat dan motivasi belajar, setelah itu bagaimana guru yang harus dipilih, ilmu yang harus dipelajari dan teman yang harus ditemani dalam belajar. Sampai di sini menunjukkan bahwa pelajar sudah siap akan belajar, sebab sudah siap atau belum bidang ilmunya, gurunya, temannya, dan niat serta motivasinya. Lalu diingatkan pelajar itu harus tabah.

Dalam kondisi seperti ini, pelajar biasanya telah merasa yakin akan keberhasilan belajarnya, untuk itu selalu diingatkan, pada waktu belajar harus mengagungkan ilmu dan dikemukakan bagaimana cara mengagungkan ilmu.

Dengan peringatan demi peringatan, pelajar akan menjadi sadar, namun bisa mungkin hal itu akan berlaku beberapa saat saja, karena dalam fasal-fasal berikutnya dikedepankan mengenai kesungguhan hati, cita-cita luhur, kontinuitas dan sebab-sebab kemalasan.

Fasal berikutnya merupakan aturan-aturan dalam belajar agar pelajar tidak kebablasan yaitu tentang tata tertib belajar. Mental yang harus dipersiapkan dalam menghadapi segala peristiwa selama belajar, bagaimana hubungannya dengan biaya, ukuran pelajaran, berdo'a, diskusi dan lain sebagainya.

Kemudian terakhir dikemukakan secara khusus beberapa hal ekstern yang amat sering dihadapi dan harus diperhatikan oleh setiap pelajar, yaitu bagaimana harus bisa tawakkal, dapat menerima nasehat orang lain, bisa mengambil pelajaran dari para sesepuh, bisa bersifat waro', dapat mengatasi penyebab lupa, dapat memahami penyebab kuat ingatan, dapat mengetahui dan mana sumber rizqi. Dan bagaimana memanfaatkan usia.

2. Segi Kebenaran Isi Kitab Ta'limul Muta'allim

Kitab ini merupakan kitab adab, bukan kitab hukum, yaitu adab dalam menuntut ilmu, adab-adab yang membawa kesuksesan orang dalam menuntut ilmu, adab merupakan jalan untuk meraih kesuksesan dalam mencari ilmu, diyakini orang akan sukses dalam belajarnya apabila adabnya sempurna, walau kenyataannya ada yang kelihatan sukses padahal adabnya tidak sempurna, itu lebih baik daripada adabnya sempurna tetapi kurang sukses.

Dalam meraih tujuan atau kesuksesan, harus bagaimana adabnya, jalannya apa, yang tahu adalah ahli ilmu, sebab merekalah yang sudah sampai di sana, jalan mana saja boleh, asal saja bisa sampai, jalan boleh saja tidak tepat, yang harus adalah sampai pada tujuan dengan baik. Contoh kecil, Ibu berkata kepada adik kecil: “Nak!, kau jangan main-main atau diam di tengah pintu, awas! ada syetan lewat, kau bisa ditelan”. Adikpun takut dan tidak pernah lagi dan tidak berani duduk-duduk di tengah-tengah pintu. Hal ini sampai pada tujuan, padahal jalannya kurang tepat, sebab tidak pernah ada syetan menelan manusia.

Walaupun begitu, jalan atau adab itu harus tidak bertentangan dengan syari’at Islam, demikian pula halnya adab dalam menuntut ilmu, dan bahkan di sini lebih penting. Jadi, adab belajar boleh ditentukan tanpa berdasarkan syari’at Islam, asal saja tidak bertentangan dengannya.

Kitab Ta’limul Muta’allim memuat selain adab-adab belajar, ada pula tersisipkan suatu norma hukum, yaitu hukum menuntut ilmu (belajar).²⁶

3. Tentang Hadits Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim

Dalam kitab Ta’limul Muta’allim, ada disebutkan tidak kurang dan 21 matan hadits. Semua hadits mu’allaq, jika dilihat dan sanadnya yang di situ, Hadits Mu’allaq ialah hadits yang pada permulaan sanadnya dibuang, baik yang dibuang itu seorang atau lebih, berturut-turut atau tidak, meskipun sampai pada akhir sanadnya.²⁷

Kesemuanya dikemukakan dalam konteks ke-adab-an, atau sebagai nasehat biasa, bukan suatu hujjah dalam penentuan suatu Hukum Syar’iy, kecuali satu hadits yang sangat jelas dikemukakan sebagai hujjah, yaitu sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

²⁶ *Ibid.*, h. 10

²⁷ Fatchur Rahman, *Ilmu Musthalah Hadits*, (Bandung: PT. AL-Ma’arif, 1974), Cet. Ke-1 h. 204

Hadits ini dikemukakan sebagai hujjah dalam menentukan hukum Fardlu belajar.

Hadits ini ditakhrij oleh A1-Turmudziy, sebagai hadits hisyam bin Ammar, sebagai tahdits Hafsh bin Sulaiman, sebagai tahdits Katsir bin Syindzir, sebagai disebut dan Muhammad bin Sirin dan Anas bin Malik dan Rasulullah SAW. Menurut Imam As-Suyuthiy yang mengemukakan bahwa menurut Imam An-Nawawiy hadits ini adalah dla'if sanadnya, namun shaheh ma'nanya, tapi Imam Jamaluddin Al-Mizzty, murid An-Nawawiy itu, mengemukakan bahwa ada banyak jalan periwayatan Hadits tersebut, yang kesemuanya tidak kurang dan 50 jalur/saluran, sehingga dengan demikian, dapatlah mencapai tingkatan Hadits Hasan. Lalu menurut Ibnu Katsir, mengemukakan bahwa menurut Jumhur 'Ulama, berhujjah dengan Hadits Hasan adalah bagaikan berhujjah dengan Hadits Shahih.

4. Segi Pengamalan Ilmu Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Alangkah lebih sempurnanya, kitab Ta'limul Muta'allim dengan memuat tentang pengamalan ilmu sebagai salah satu adab menuntut ilmu.

Dalam praktek agama Islam, ilmu yang tanpa diamalkan tidak akan berguna dalam kehidupan beragama yang justru penuh dengan amalan. Allah SWT. berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ {44}

“Adakah engkau memerintah manusia menjalankan kebajikan sedang kamu sendiri melenghkannya, padahal kamu membaca Kitab Allah, bukankah kamu memakai akalmu?”. (QS. Al-Baqarah : 44)²⁸

Dalam maksud ayat tersebut di atas, Asy-Syibiy mengemukakan : “Di hari qiamat, akan muncul segolongan ahli neraka dikatakan padanya: “Apa sebabnya anda masuk

²⁸Fadhal AR Bafadal, et.al., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Departemen Agama RI, 2004), h. 8

neraka? padahal kami masuk surga dari berkah pendidikan Tuan?, Jawab mereka: “Kami perintah mengamalkan kebajikan tetapi kami tidak melakukannya, dan kami melarang kejelekan, sedang kami melakukannya sendiri”.²⁹

Imam Al-Ghazaliy mengemukakan pendapat, bahwa menuntut ilmu itu lebih afdhol daripada mengamalkannya, dengan alasan: “Mengamalkan ilmu berarti membersihkan diri dari hal-hal yang tidak baik, sedang menuntut ilmu berarti berusaha untuk meraih hal-hal yang baik. Kalau dihubungkan, maka membersihkan diri itu menjadi syarat untuk menormalisir keadaan, yang selanjutnya diisi dengan hal-hal yang baik tadi yang selanjutnya masyrut itu lebih afdhol daripada syarat, maka menuntut ilmu itu lebih afdhol daripada mengamalkannya”.³⁰

Pendapat Imam Al-Ghazaliy ini, dikuatkan dengan ayat:

فَاعْلَم أَنَّهُ لِأَيِّ لَهٗ إِلَّا اللَّهُ (محمد : 19)

“Maka ketahuilah, bahwa tiada Tuhan (yang benar disembah) selain Allah” (QS. Muhammad : 19).³¹

Ayat ini merupakan dalil bahwa ilmu itu lebih dahulu dan pada ucapan dan amal. Dan karena ilmu itu kerja Qalb, sedangkan Qalb itu sendiri merupakan bagian termulia dari diri seseorang, maka ilmupun dianggap lebih afdhol dan amal yang mana amal itu bukan kerja Qalb.

Logika Imam Al-Ghazaliy di atas, bisa dikembangkan sehingga menjadi bahwa menuntut ilmu berarti mencari petunjuk guna mengisi diri dengan hal-hal yang baik, dimana pengisian ini dilakukan dengan pengamalan atas ilmu yang diperoleh tadi.

²⁹ Burhanuddin Al-Zarnujy, *Op. Cit.*, h. 15 (XV)

³⁰ Imam Abi Hamad Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazaliy, *Ihya ‘Ulumuddin*, (Syirkah An-Nur Asiya), Zuz I, h. 10

³¹ Fadhal AR Bafadal, et.al., *Op. Cit.*, h 733

Abu Darda' berkata : "Ilmu lebih utama daripada amal, bagi orang bodoh. Tapi bagi orang pandai, lebih utama amal daripada ilmunya itu".

Dengan demikian sangat erat hubungan antara ilmu dan amal,³² Allah Swt berfirman:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"Kepada Allah-lah perkataan-perkataan yang baik menaik, dan amal shaleh dinaikannya" (QS. Al-Fathir: 10).³³

Imam Al-Ghazaliy mengomentari ayat di atas begini : "Perkataan-perkataan yang baik itu kepada ilmu di kala membahasnya, yaitu yang naik kemudian mengambil tempat. Sedangkan amal sebagai pembantunya, tetapi justru dialah yang mengangkat dan membawanya naik".³⁴

5. Tentang Sumber Rizqi

Kitab Ta'limul Muta'allim disepakati untuk dipelajari di pesantren-pesantren, sebab orientasinya cenderung kepada adab-adab belajar bagi pelajar formil atau pelajar-pelajar Madrasah atau Ma'hadiyah. Sebetulnya kapan saja dan di mana saja tidak mesti di Madrasah atau Ma'hadiyah.

Untuk pelajar-pelajar Madrasah atau Ma'hadiyah, sudah barang tentu waktunya amat padat dan kurikulumnya yang berkesinambungan. Dalam keadaan seperti ini, rasanya tidak mungkin mereka belajar sambil mencari uang secukup kebutuhannya. Kalaupun terpaksa dua hal ini dilakukan, mesti salah satunya ada yang kacau, paling tidak kurang stabil. Karena itulah Kitab Ta'limul Muta'allim memberi petunjuk dalam hal mencari rizqi dengan jalan yang bersifat bathiniy atau spiritual. Bidang inilah yang paling cocok buat mereka dan

³² Burhanuddin Al-Zarnuji, *Op. Cit.*, h. 15 (XV)

³³ Fadhal AR Bafadal, et.al., *Op. Cit.*, h. 617

³⁴ Al-Ghazaliy, *Op. Cit.*, h. 63

memang hanya bidang ini yang dapat mereka lakukan, seperti dicontohkan, misalnya membaca Surat Waqi'ah, shalat Dhuha, dan lain sebagainya.

Adapun apabila seorang pelajar telah sukses dalam mencari ilmu yang dituju, maka kitab ini memberikan petunjuk dalam mencari rizqi yang lebih luas atau dalam jenis usaha yang riil, seperti halnya Al-Mawardi ada 4 hal usaha, yaitu sebagai berikut:

- a. Pertanian
- b. Peternakan dan perikanan
- c. Perdagangan
- d. Shina'ah (Pekerjaan Tenaga dan Jasa)
 1. Shina'ah Fikri (Jasa otak), yang meliputi:
 - a). Pembinaan karya-karya spiritual yang telah ada
 - b). Penemuan baru
 2. Shina'ah Amal (Pekerjaan tenaga), yang meliputi:
 - a). Pekerjaan industri
 - b). Tenaga kasar
 3. Shina'ah Musytarikah, yaitu campuran antara tenaga dan jasa.

6. Kesehatan dan Menjaga Umur

Al-Zarnuji dalam susunan kitabnya memberikan peringatan agar seorang pelajar memperhatikan kesehatan badannya dan mengetahui hal-hal yang dapat memperpanjang umurnya.

BAB III

DESKRIPSI KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM

A. Latar Belakang Penulisan Kitab Ta'limul Muta'allim

Kitab Ta'limul Muta'allim Termasuk Salah Satu Kitab Kuning yang dipelajari di Pondok-Pondok Pesantren merupakan salah satu kitab kuning, karena kitab Ta'limul Muta'allim kitab yang ditulis dengan huruf arab dan huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (harkat, syakal).

Karena itu, kitab Ta'limul Muta'allim sering disebut juga "Kitab Gundul". Umumnya kitab Ta'limul Muta'allim dicetak di atas kertas berwarna kuning berkualitas murah atau rendah, lembar-lembarannya terlepas (tidak berjilid), sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab utuh. Karena tidak mempunyai harkat kitab Ta'limul Muta'allim tidak mudah dibaca oleh mereka yang tidak faham ilmu Nahwu dan Sharaf. Itulah sebabnya kitab Ta'limul Muta'allim disebut kitab kuning. Walaupun akhir-akhir ini, kitab Ta'limul Muta'allim sudah mengalami perubahan, dicetak di atas kertas putih dan sudah tidak gundul lagi, karena sudah diberi syakal juga sudah dijilid rapi, namun tetap saja disebut kitab kuning.

Kitab kuning yang terkenal di daerah Timur Tengah dengan sebutan Al-Kutub Al-Qadimah, telah membentuk khazanah kepustakaan dunia Islam selama lebih dari 10 (sepuluh) abad, ini merupakan modal utama dunia Islam bahkan

Dunia Barat menjadikannya sebagai rujukan penting dalam kajian Orientalisme mereka untuk mengenal dunia Islam. Jelaslah bahwa kitab kuning merupakan salah satu kekayaan kultur yang luar biasa, yang diwariskan oleh peradaban besar Islam dan mempunyai arti penting bagi kemanusiaan.

Salah satu dari sekian banyak kitab kuning yang dipelajari, adalah kitab kuning Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum (تعلم المتعلم طريق التعلم) yang sudah kini dikenal dengan sebutan kitab Ta'limul Muta'allim (تعلم المتعلم). Kitab ini merupakan kitab tentang bimbingan bagi penuntut ilmu yang dikarang oleh Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy. Kitab ini diakui sebagai suatu karya yang sangat perlu diperhitungkan kebenarannya. Kitab ini pula banyak dipergunakan tidak saja terbatas di kalangan ilmuwan Muslim, tetapi juga oleh para Orientalis dan para penulis Barat.

B. Perkembangan Penggunaan Kitab Ta'limul Muta'allim

Kitab Ta'limul Muta'allim, begitu namanya yang terkenal, yang berarti "Memberikan tuntunan bagi penuntut ilmu pengetahuan". Kitab ini banyak diakui sebagai sebuah karya yang jenial dan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya, sehingga konsep pendidikan dan pengajaran yang dikemukakan oleh Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy secara monumental telah dituangkan dalam karyanya Kitab Ta'limul Muta'allim. Kitab ini banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan-penulisan karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan.

Kitab Ta'limul Muta'allim ini, banyak dipergunakan tidak saja di kalangan ilmuwan Muslim, tetapi juga oleh para Orientalis dan para penulis Barat. Diantara tulisan yang menyinggung kitab ini dapat dikemukakan antara lain: C.E. Von Grunebaum dan T.M. Aberl yang menulis *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq Al-Ta'allum: Intruccion of the Students: The Method of Learning*; Carl Brockelmann dengan bukunya *Geschichte der Arabischen Litteratur*; Mehdi

Nakotsen dengan tulisannya *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*, dan lain sebagainya.³⁵

Keterkenalan kitab Ta'limul Muta'allim terlihat dan tersebarnya kitab ini hampir di seluruh dunia. Kitab ini telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai Negara, baik di Timur maupun di Barat, Kitab ini juga banyak menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah terhadapnya.

Salah satu pensyarah yang terkenal yaitu Syekh Ibrahim bin Isma'il. Menurut pensyarah ini layak disukai sehingga mendapat tempat di kalangan pelajar dan guru terutama di masa pemerintahan Murad Khan bin Slaim Khan (abad XIV M).³⁶

Di Indonesia, Kitab Ta'limul Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan klasik tradisional, seperti Pondok Pesantren. Dengan semakin meluasnya penggunaan kitab ini, maka banyak kaum 'ulama yang mempunyai inisiatif membuat terjemahan-terjemahan ke dalam beberapa bahasa. Untuk bahasa Jawa kitab ini diterjemahkan oleh Bapak Kyai Hammam Nashruddin, Gerabag - Magelang, Dalam terjemah bahasa Sunda, Kitab ini diterjemahkan oleh Bapak Kyai A1-Hajj Ahmad Maky, Tipar-Sukabumi-Jawa Barat. Dan terjemah bahasa Indonesia sudah diterjemahkan oleh Drs. H. Aliy As'ad dan Prof. H. Mukti Ali. Kitab Ta'limul Muta'allim ini memuat 13 Fashal yang merupakan pokok bahasan, dan beberapa sub pokok bahasan dari masing-masing fashal.

C. Kajian Fasal 1-4

1. Fasal I Pengertian Ilmu dan Fiqih serta keutamaannya

³⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 107

³⁶Burhanuddin Al-Zarnujy, *Terjemahan Kitab Ta'limul Muta'allim*, Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007)

Ilmu menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy ditafsirkan dengan sifat yang kalau dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Fiqih Ujar Abu Hanifah adalah pengetahuan tentang hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri seseorang. Menuntut ilmu itu wajib hukumnya atas setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Ilmu yang wajib untuk dipelajari hanyalah “Ilmu Hal” artinya ilmu tingkah laku/keadaan, maksudnya pengetahuan-pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menunjang kehidupan agamanya.

Orang muslim wajib mempelajari ilmu yang selalu dibutuhkan pada setiap saat, seperti wajibnya mencari ilmu tentang shalat, karena shalat merupakan kewajiban setiap saat. Wajib pula mengetahui ilmu-ilmu lain yang menunjang atau pelantara kewajibannya, karena wasilah atau pelantara pada perbuatan fardlu, itu Fardlu pula hukumnya, demikian pada perbuatan wajib, wajib pula hukumnya. Seperti ilmu kedokteran yang menjadi wasilah manusia menjadi sehat dan dapat melakukan kewajibannya. Sebaliknya, haram mempelajari ilmu yang menjadi pelantara pada perbuatan yang haram, seperti ilmu nujum dan ilmu sihir.

Tentang keutamaan ilmu, sudah jelas dapat diketahui oleh setiap orang, sebab ilmu itu khususnya dimiliki manusia. Dalam pada itu segala sesuatu pertingkah selain ilmu, selain manusia juga binatang bisa memilikinya, seperti keberanian, kuat, baik hati, belas kasihan dan lain sebagainya.

Adapun mempelajari ilmu yang keperluannya hanya dalam waktu-waktu tertentu, hukumnya adalah fardlu kifayah. Berarti bila dalam suatu daerah telah terdapat orang mengetahuinya, maka cukuplah bagi orang lain, tetapi kalau sama sekali tidak ada yang mengetahui, maka seluruh penduduk daerah tersebut menanggung dosanya.³⁷

³⁷ *Ibid.*, h. 11

Kedudukan ilmu dalam Islam, menurut Muhammad T.H dalam bukunya *Kedudukan Ilmu Dalam Islam*, (1984 : 27) Ilmu adalah pengetahuan tentang hakekat sesuatu yang mendalam yang difahami dengan yakin dan gamblang.

2. Fasal II Niat Di Waktu Belajar

Menurut C.T. Morgan menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dan pengalaman-pengalaman yang lampau. Menurut Witherington, Ia merumuskan pengertian belajar sebagai berikut: belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian, sebagaimana yang diwujudkan dalam perubahan-perubahan, penguasaan-penguasaan pola respon atau tingkah laku yang baru yang nyata dalam perubahan keterampilan, kesanggupan dan pemahaman. Sedangkan menurut Winarno Surahmad, belajar merupakan suatu proses yang ditujukan kepada pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep dan kecakapan serta pembentukan sikap dan perbuatan.³⁸ Dalam proses belajar, Burhanuddin Al-Zarnujy mengisyaratkan bagi setiap penuntut ilmu pengetahuan untuk mempunyai niat belajar yang baik selain mempunyai tujuan belajar yang baik pula. Niat belajar sangat penting dalam belajar, karena niat itu menjadi pokok dan segala hal.³⁹ sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُ مَا نَوَى (رواه البخارى ومسلم)

“Sesungguhnya syahnya segala ‘amal perbuatan tergantung pada niyatya dan setiap orang akan mendapatkan sesuatu (balasan perbuatan) sesuai dengan niyatnya “. (HR. Bukhari Muslim).⁴⁰

Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akhirat sebab niatnya bagus, dan banyak amal akhirat yang karena buruk niatnya maka menjadi amal dunia.⁴¹

Lalu niat semacam apa yang hams dimiliki orang yang akan mencari ilmu atau orang yang sedang belajar? Di waktu belajar hendaknya beniat mencari ridla Allah SWT, berbahagia di akherat, menghilangkan kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh,

³⁸Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1984), h. 81

³⁹Aliy As’ad, *Op. Cit.*, h.10

⁴⁰Hussein Bahresi, *Hadits Shaheh Bukhari Muslim*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 1986), h. 48

⁴¹Burhanuddin Al-Zarnujy, *Kitab Ta’limul Muta’allim, Alih Bahasa oleh Ibrahim bin Ismail* (Sukabumi: Maktabah Keluarga Sukabumi), h. 56

mengedapankan Islam, karena hakekatnya Islam itu harus dengan ilmu, dan taqwapun tidak akan syah dengan tidak menggunakan ilmu.

Syaikhul Imam Al-Ajal Burhanuddin Shahibul Hidayah menyanyikan sya'ir gubahan sebagian 'Ulama :

فَسَادَ كِبِيرُ عَالَمٍ مُتَهَتَّتْ * وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسَّكٌ

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِ الْبَيْنِ عَظِيمَةٌ * لِمَنْ بِيهَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

Hancur lebur, orang 'alim yang tak teratur

Lebih lebur, bila si jahil ibadahnya ngawur.

Keduanya menjadi fitnah, menimpa ganas dunia

Atas yang mengikutinya, sebagai dasar dan agama

Selain itu belajar jangan sampai diniatkan untuk mencari pengaruh kenikmatan dunia ataupun kehormatan di depan pemimpin atau penguasa.⁴² Dengan ini telah nyata bahwa niatpun menjadi salah satu faktor utama dalam proses meraih ilmu.

3. Fasal III Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Ketabahan Berilmu

Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaknya memilih mana yang terbaik dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, hal untuk waktu yang akan datang. Hendaklah memilih ilmu yang kuno, bukan ilmu yang baru lahir. Dan jangan sampai terkena pengaruh perbantahan yang tumbuh subur setelah habisnya 'Ulama besar menjurus untuk menjauhkan dari mengenal fiqih, hanya menghabiskan usia dengan tanpa guna, menumbuhkan sikap antipati, buas dan gemar bermusuhan. Dan itulah termasuk tanda-tanda qiamat akan tiba serta lenyapnya fiqih dan pengetahuan-pengetahuan lain.

⁴²Burhanuddin Al-Zarnujy , *Op. Cit.*, h. 19

Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih 'alim, wara' dan lebih tua usianya, sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu memikirkan dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada Tuan Hammad bin Abu Sulaiman, Beliau berkata: "Beliau saya kenal sebagai orang tua yang berbudi luhur, berdada lebar serta penyabar.

Tentang memilih teman, hendaklah memilih teman yang tekun, wara', bertabi'at jujur serta mudah memahami masalah, dan harus menyingkir dari orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.

Ada dikatakan kata Hikmah dalam bahasa Persi:

يَا رَبِّدْ بَدْ تَرْزُودًا زَمَارِبِدْ * بِحِقِّ ذَاتِ بَاكِ اللَّهُ الصَّمَدِ

يَا رَبِّدْ أَرْدَتْرَ أَسْوَى جَحِيمِ * يَا رَبِّدْ كُؤَيْرَاتَا يَا بِي نَعِيمِ

Teman yang jahat, lebih berbahaya daripada ular yang berbisa

Demi Allah Yang Maha Tinggi, Nan Maha Suci,

Teman jahat itu akan menjerumuskanmu ke neraka jahim,

Teman yang baik, akan mengajakmu ke surga Na'im.

Di dalam menekuni belajar hendaknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang Guru, dalam mempelajari suatu kitab atau ilmu pengetahuan jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam suatu bidang ilmu jangan sampai berpindah bidang ilmu lain sebelum memahaminya benar-benar, juga dalam tempat belajar jangan sampai pindah ke lain daerah kecuali karena terpaksa. Kalau hal ini dilanggar, dapat menjadi urusan jadi kacau balau, hati tidak tenang, waktu pun menjadi terbuang dan melukai sang Guru.

Seorang penya'ir berkata:

إِنَّ الْهَوَىٰ هُوَ الْهَوَانُ بِعَيْنِهِ * وَصَرِيحٌ كُلُّ هَوَىٰ صَرِيحٌ الْهَوَانِ

“Hawa nafsu itu rendah nilainya, barang siapa terkalahkan oleh hawa nafsunya berarti ia terkalahkan oleh kehinaan “.

Disyi’irkan dari gubahan Aliy bin Abi Thalib sebagai berikut:

Syi’iran yang lain:

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ * سَأُنَبِّئُكَ عَنْ جَمْعِهَا بَيَانٍ

دَكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ * وَإِرْسَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Tak bisa engkau raih ilmu, kecuali memakai enam perkara,
Ku tuturkan itu padamu, akan jelas semuanya
Cerdas, semangat, sabar dan memiliki bekal,
Petunjuk, bimbingan Guru, dan waktu yang lama.

4. Fasal IV Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu

Seorang pelajar tidak akan mungkin memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu dan menghormati keagungan gurunya. Ada dikatakan “Dapatnya orang mencapai sesuatu hanya karena mengagungkan sesuatu itu, dan gagalnya juga karena tidak mau mengagungkannya”.

Termasuk arti mengagungkan ilmu, ialah mengagungkan dan menghormati sang Guru. Sayidina Ali r.a berkata: “Sayalah menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajarku satu huruf, terserah padanya saya mau dijual, dimerdekakan ataupun tetap dijadikan hambanya”.

Yang termasuk mengagungkan ahli ilmu atau guru antara lain: Jangan berjalan di depannya, jangan menduduki tempat guru, tidak boleh memulai pembicaraan kecuali atas perkenan dari guru, tidak boleh bicara macam-macam di depan guru, menghormati putra dan putrinya serta orang yang bersangkutan paut dengannya, dan jangan melukai hati sang Guru.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, sehingga mereka termasuk kategori makhluk Allah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup, maka wajar apabila Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy menyarankan agar seorang anak didik menyantuni gurunya dan memberikan haknya untuk dihormati dan dimuliakan.

Barang siapa yang melukai hati gurunya, berkah ilmunya tertutup, dan hanya sedikit kemanfaatannya. Ada syi'iran berbunyi:

إِنَّ الْمُعَلَّمَ وَالطَّبِيْبَ كِلَاهُمَا * لَا يَنْصَحَانِ إِذْهُمَا لَمْ يُكْرَمَا
فَأَصْبِرْ لِدَائِكَ إِِنْ جَفَوْتَ طَبِيْبَهَا * وَأَفْنَعْ بِجَهْلِكَ إِِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

Sungguh guru dan dokter, keduanya

Tak akan memberi nasehat, bila tak dihormati

Terimalah penyakitmu, bila kau membantah pada dokter

Terimalah kebodohanmu, bila kau tentang sang guru.

Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu memuliakan kitab, hendaklah seorang pelajar dalam mengambil kitabnya dalam keadaan suci, dan jangan membentangkan kaki ke arah kitab dan hendaknya menulis kitab sebegus mungkin. Jangan kabur, dan jangan pula membuat catatan penyela / penjelas yang membuat tulisan kitab tidak jelas lagi, kecuali terpaksa harus dibuat seperti itu. Juga sebaiknya format kitab persegi empat.

Hendaklah sang murid jangan menentukan pilihan sendiri terhadap ilmu yang akan dipelajari. Hal ini dipersilahkan sang Guru untuk menentukannya, karena dialah yang telah berkali-kali melakukan percobaan serta dia pula yang mengetahui ilmu apa yang sebaiknya diajarkan kepada seseorang dan sesuai dengan tabi'atnya.

Sebuah hikayat, bahwa Muhammad bin Isma'il Al-Bukhariy Rohimakumullah, pada mulanya adalah belajar shalat kepada Muhammad Ibnul Hasan. Lalu sang Guru ini memerintahkan kepadanya: "Pergilah belajar ilmu hadits!", setelah mengetahui justru ilmu inilah yang lebih sesuai untuk Al-Bukhariy, akhirnya beliau belajar hadits hingga menjadi Imam Hadits paling terkemuka.

D. Kajian Fasal 5-9

1. Fasal V Sungguh-Sungguh, Kontinuitas dan Cita-Cita

Pelajar harus bersungguh-sungguh dan belajar dengan cara kontinuitas (terus menerus), karena dengan adanya nilai kesungguhan dan dijalankan dengan terus menerus niscaya akan bisa mendapatkan semua yang diinginkan.

2. Fasal VI Permulaan Belajar dan Ukuran Belajar

Hari yang baik untuk memulai kegiatan belajar adalah hari Rabu, karena pada hari Rabu Allah SWT menciptakan cahaya, dan hari itu pula merupakan hari sial bagi orang kafir, dan itu berarti hari tersebut merupakan hari yang berkah bagi orang mukmin.

Seorang pelajar yang efektif dan efisien, menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 33) adalah apabila pelajar tersebut dapat mengukur kemampuan

sendiri, karena dengan itu seorang pelajar akan dapat menghafal pelajaran lebih efisien sesuai dengan kemampuannya.

3. Fasal VII Bertawakkal

Di dalam kegiatan belajar baik itu di dalam menghafal maupun memahami pelajaran, seorang pelajar hendaknya tawakkal dan selalu ingat bahwa semua yang dilakukannya hanya karena Allah SWT. Dengan kata lain, pelajar di dalam menggali ilmu tersebut bukan karena menginginkan hal-hal yang bersifat negatif, tetapi menginginkan tercapainya tujuan di dalam kehidupan. Dan juga seorang pelajar harus bisa menjauhkan perasaan yang membuat diri menjadi ragu-ragu di dalam mencari ilmu atau di dalam belajar seperti panik dan kebingungan dalam menghadapi permasalahan, karena semua ilmu yang dicari akan bisa dicapai bila tujuannya hanya untuk mencari keridloan Allah SWT.

4. Fasal VIII Masa Belajar

Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy menggambarkan bahwa belajar tidak terbatas pada usia dan jenis kelamin, kapanpun dan di manapun boleh belajar sepanjang hayat. Masa yang paling cemerlang untuk belajar adalah pada masa muda. Dalam proses belajar Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, mengisyaratkan untuk menggunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar, dan bila sudah bosan dengan ilmu yang sedang dihadapi maka supaya berganti kepada ilmu yang lain.

Proses belajar merupakan sebuah pekerjaan, bila dilihat secara sepintas nampak mudah, dan gampang dikatakan serta indah kelihatannya. Tetapi di dalamnya terdapat beberapa bagian yang mengajak berfikir *kreatif* dan *reflektif* serta membutuhkan kesabaran,

keterampilan dan keuletan bagi para pendidik dan anak didik. Karena secara kejiwaan setiap individu manusia mempunyai karakter dan potensi yang berbeda-beda.

Menurut Akyas Azhari, Tipe-tipe belajar anak secara pendekatan psikologi dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) tipe, yaitu:

1. Anak bersifat **Visual**, artinya anak dapat belajar dengan mudah kalau pelajarannya diberikan dengan memakai alat yang dapat dilihat.
2. Anak bersifat **Auditif**, anak yang mempunyai sifat ini akan lebih cepat dapat menangkap pelajaran yang diberikan oleh seorang guru melalui cerita yang bisa didengar daripada melalui cara yang lain.
3. Anak bersifat **Motorik**, anak yang termasuk ke dalam tipe ini adalah anak yang lebih gampang menerima pelajaran apabila selalu bergerak.

Belajar merupakan aktifitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap seperti yang terjadi pada metode yang dilaksanakan oleh Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy di atas. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui *fase-fase* yang antara satu dengan yang lainnya berlainan secara berurutan dan fungsional.

Dalam proses pembelajaran siswa menempuh dua fase, diantaranya:

1. Fase Informasi (tahap penerimaan materi)

Dalam fase ini seorang siswa yang sedang memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antaranya informasi yang diperoleh tersebut ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus. dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

2. Fase Transformasi

Informasi yang telah diperoleh dianalisa, diubah atau dipindahkan menjadi bentuk yang ada fikiran agar tercipta pada fikirannya, sehingga dapat dimanfaatkan bagi

hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, fase ini akan berlangsung lebih mudah apabila disertai dengan bimbingan para guru.

5. Fasal IX Kasih Sayang dan Nasehat

Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 36) rasa kasih sayang sangat diperlukan bagi seorang penuntut ilmu, baik dengan guru, orang tua, teman maupun ilmu pengetahuan. Perwujudan dan rasa kasih sayang dapat terealisasi dengan bentuk saling memberi nasehat, saling bertanya dan membuang sifat dengki.

Adanya rasa kasih sayang baik terhadap guru, orang tua, teman, dan ilmu pengetahuan akan mendidik anak untuk hidup rukun dan menghindari kedengkian dan permusuhan. Anak usia belajar yang kurang kasih sayang dari ibu bapaknya atau teman-teman sekitarnya atau guru-gurunya yang mengakibatkan menderita batin, bahkan dapat menjadikan kesehatan badannya terganggu, kecerdasannya berkurang, dan kelakuannya bersifat nakal. Maka pada usia belajar seorang pelajar itu membutuhkan perhatian sebagai perwujudan adanya kasih sayang dari semua orang yang dekat dengannya.

E. Kajian Fasal 10-13

1. Fasal X Mengambil Pelajaran

Seorang pelajar hendaknya menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk belajar terus menerus untuk memperoleh keutamaan. Dengan cara mengambil pelajaran dan semua guru yang mengajarkannya dengan tidak hanya cukup mendengarkan saja tetapi harus mencatatnya dalam lembaran-lembaran buku. Karena hafalan akan mudah lupa tetapi dengan adanya tulisan akan bisa dibaca kembali dan bisa diwariskan pada orang lain.

2. Fasal XI Waro' Pada Masa Belajar

Waro' adalah cermat dan hati-hati dalam perbuatan dan perkataan, sehingga jangkakan sampai pada larangan, dekat kepada larangan pun tidak.

Waro' mempunyai permulaan yaitu mencegah diri dari segala sesuatu yang diharamkan oleh fatwa, mencegah dari segala sesuatu yang bukan karena Allah, sesuatu yang diambil karena nafsu dan syahwat tanpa mempertimbangkan apakah Allah meridhai atau tidak tentang tindakan yang dilakukannya.

Yang termasuk berbuat waro' menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 39) adalah memelihara diri dari perut yang selalu kenyang, banyak tidur, banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat, menghindari makanan-makanan dipasar jika mungkin, menghindari bergaul dengan kaum yang selalu berbuat maksiat dan penganggur, dan melaksanakan sunah-sunah Rasulullah dan memohon do'a kepada orang tua dan para 'alim 'ulama.

Imam Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* mengatakan bahwa setiap kali hamba Allah lebih mengutamakan sifat waro', maka pada hari qiamat beban yang dibawa lebih ringan, lebih cepat dalam melewati jembatan dan lebih jauh unggulnya neraca kebaikan dibanding dengan neraca kejahatan.⁴³

Dengan memiliki sifat waro' pada hati penuntut ilmu pengetahuan akan bisa menghindari kemaksiatan kepada Allah SWT, bersifat apik baik dalam hal makanan, perkataan maupun perbuatan. Karena dengan menjaga hal seperti ini, maka secara tidak langsung mendidik anak untuk hidup bersih dari celaan orang dan celaan Allah.

Dalam konteks pendidikan Islam pembahasan waro' ini termasuk ke dalam metode *targhib*, metode ini dimaksudkan untuk menumbuh-kembangkan rasa takut hamba-hambaNya agar selalu hati-hati dalam segala tindakan.

3. Fasal XII Hal-Hal Yang Membuat Mudah Hafal dan Mudah Lupa

⁴³ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), h. 328

Dari pengalaman sehari-hari, semua manusia memiliki kesan seakan-akan apa yang dialami dan dipelajari tidak seluruhnya tersimpan dalam otak manusia, sering kali terjadi apa yang telah dipelajari dengan tekun justru sulit diingat kembali dan mudah terlupakan, sebaliknya tidak sedikit pengalaman dan pelajaran yang ditekuni sepiintas lalu mudah melekat dalam ingatan.

Diantara problema yang dihadapi seorang penuntut ilmu pengetahuan yaitu seringnya lupa. Lupa menjadikan salah satu faktor penghambat atas perkembangan intelektualitas anak, akibatnya pelajar itu akan merasa beban fikiran, sehingga konsentrasi terhadap pelajaran akan berkurang. Diantara penyebab mudah lupa menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 41) adalah akibat dari banyaknya maksiat kepada Allah SWT dan terlalu memikirkan urusan dunia.

Secara kejiwaan usia belajar harus jauh dari segala beban fikiran lain yang tidak berkaitan dengan proses belajar, dengan ini peran orang tua sebagai wali harus memperhatikan semua aspek penunjang selama anak didik itu sendiri sedang belajar. Biaya hidup selama belajar harus benar-benar diperhatikan, motivasi atau dorongan sebagai nilai semangat dan tanda kasih sayang harus terus diwujudkan.

Adapun kiat menanggulangi lupa menurut Syekh Buhanuddin Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 41) lebih cenderung bersifat religius atau agamis, seorang pelajar akan nampak cemerlang daya ingatnya kalau selalu dzikir kepada Allah SWT, atau selalu mengingatNya. Secara kejiwaan dan secara teori hal ini dimaksudkan untuk menciptakan pelajar bertaqwa dan selalu memohon langsung kepada Sang Pencipta segalanya. Dengan kata lain bahwa penyebab kuatnya hafalan atau ingatan ialah kesungguhan dan selalu mengulangi beberapa kali apa yang telah diketahui, mengurangi makan, memperbanyak shalat di waktu malam hari atau shalat tahajjud, memperbanyak membaca Al-Qur'an, di saat akan belajar berdo'a menyebut asma Allah dan selalu membaca shalawat Nabi.

M.‘Utsman Najati, mengemukakan bahwa lupa dapat dogolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Lupa normal, lupa yang terjadi Karena hilangnya informasi-informasi yang ada dalam pikiran atau benak manusia akibat dari telah banyaknya informasi-informasi yang telah masuk ke dalam pikiran atau benak manusia itu sendiri. Banyak informasi dan kegiatan sebelumnya membuat sulit untuk mengingat materi yang telah dipelajari. Sementara ingatan terhadap materi baru akan lebih baik apabila lebih sedikit. Oleh karena itu, anak-anak lebih mampu mengingat detil-detil berbagai peristiwa pada masa lalu ketimbang orang dewasa.
2. Lupa yang mengandung makna lalai, misalnya seseorang meninggalkan sesuatu di suatu tempat, atau ia hendak berbincang-bincang dengan seseorang tentang berbagai hal, namun ia hanya ingat sebagian dan lupa sebagiannya lagi.
3. Lupa dengan pengertian hilangnya pengertian terhadap sesuatu hal, contohnya Adam As, telah lalai tentang perjanjian dengan Allah SWT, akibatnya ia pun lupa atas larangan Allah, maka syetan pun menggodanya dan menjerumuskannya ke dalam kesalahan.

Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا {115}

“Dan sesungguhnya telah kami perintahkan kepada Adam dahulu, tetapi ia lupa akan perintah itu dan tidak kami dapati kepadanya kemauan yang kuat”. (QS. Thaha: 115).⁴⁴

Untuk terapi jenis lupa adalah dengan jalan selalu ingat kepada Allah SWT. dan meninggalkan maksiat serta mengulang kembali informasi atau pelajaran yang telah didapat, juga lebih sering menelaah dan mempelajari berkali-kali.

⁴⁴ Fadhal AR Bafadal, et.al., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Departemen Agama RI, 2004), h. 444

4. Fasal XIII Hal-Hal Yang Mendatangkan Rizqi dan Menjauhkannya Dan Yang Memperpanjang Usia Serta Yang Memotongnya

Setelah selesai belajar dan akan terjun ke masyarakat, maka Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy memberikan ajaran tentang bagaimana cara yang dapat memudahkan datangnya rizqi dan memperpanjang umur.

Dari segi logika bisa dikatakan baik, kita ini berusaha membentuk generasi penuntut ilmu yang berintelektual tinggi dengan tetap berdzikir kepada Allah SWT, selalu mencari keridhoan Allah, selalu ingin menggapai kebahagiaan baik di dunia maupun akherat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri nikmat Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَرُدُّ الْقَدْرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ .

Rasulullah SAW bersabda: “Hanyalah do’a yang mampu merubah takdir, dan hanyalah kebaktian yang bisa menambah usia, maka sesungguhnya lantaran perbuatan dosanya, rizqi seseorang menjadi tertutup“.

Dari hadits tersebut, dapat diketahui bahwa perbuatan berdosa itu menjadikan pintu rizqi tertutup, terutama perbuatan dusta adalah mendatangkan kefakiran.⁴⁵

⁴⁵Burhanuddin Al-Zarnujy , *Op. Cit.*, h. 136

Demikian pula, tidur di pagi hari dan kebanyakan tidur, keduanya mengakibatkan kemelaratan harta dan kemelaratan ilmu. Selain itu, tidur dengan telanjang, makan dalam keadaan junub, membiarkan sisa makanan berserakan, membakar kulit berambang atau daun, menyapu lantai dengan kain atau di waktu malam, membiarkan sampah berserakan mengotori rumah, lewat di depan sesepuh, memanggil orang tua tanpa gelar, membersihkan selilit gigi dengan benda kasar, melumurkan debu pada tangan, duduk di beranda pintu, bersandar pada kaki gawang pintu, berwudlu di tempat orang istirahat, menjahit pakaian yang sedang dipakai, menyeka muka dengan kain, membiarkan sarang lebah bersarang di rumah, meringankan ibadah shalat, bergegas ke luar mesjid setelah shalat shubuh, berkepagian berangkat ke pasar, membeli rerontongan makanan dan fakir peminta lanta, mendo'akan buruk pada anak, membiarkan wadah tidak tertutupi, dan meniup mernatikan lampu, kesemuanya itu mendatangkan kepada kefakiran sebagaimana diterangkan dalam atsar.

Ada pula, menulis dengan pena rusak, menyisir rambut dengan sisir rusak, tidak mau mendo'akan orang tua, memakai sorban sambil duduk, memakai celana sambil berdiri, kikir, terlalu hemat, berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, bermalasan, menunda atau menyepelekan suatu perkara, semuanya membuat fakir seseorang.

Adapun yang menjadikan penyebab terkuat dalam memperoleh rizqi adalah melakukan shalat dengan rasa ta'dhim, khusus', dengan menyempurnakan segala rukun, wajib, sunnah dan adab shalat. Demikian pula melakukan shalat dhuha, membaca Surat Waqi'ah khususnya di malam hari, membaca Surat Al-Mulk, Al- Muzamil, Al-Lail, Al-Insyirah, telah datang di mesjid sebelum adzan berkumandang, selalu suci, melakukan shalat sunah sebelum shubuh, dan melakukan shalat witr di rumah lalu jangan berbicara urusan dunia

setelah itu.⁴⁶ Selain itu yang dapat menambah rizqi adalah membaca do'a di waktu antara terbit fajar hingga masuk waktu shalat shubuh sebanyak 100 kali. Do'anya yaitu:

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ, سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ, أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

Setiap pagi dan petang berdo'a sebanyak 100 kali, Do'anya ialah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ .

Tiap-tiap sesudah fajar dan maghrib berdo'a, sebanyak 33 kali, Doanya ialah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Selain itu, membaca istighfar sebanyak 70 kali sesudah shalat shubuh, dan memperbanyak ucapan do'a antara lain:

Membaca do'a sebanyak 70 kali setiap hari jumat, yang berbunyi sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اغْنِنِي بِحَلَا لِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَكْفِنِي بِفَضْلِكَ عَمِّنْ سِوَاكَ.

Dan setiap siang dan malam membaca pujian sebagai berikut :

أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ, أَنْتَ اللَّهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ, أَنْتَ اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ, أَنْتَ اللَّهُ خَالِقُ الْخَيْرِ وَالسِّرِّ, أَنْتَ اللَّهُ خَالِقُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ عَالِمُ الْعَيْبِ وَالشَّهَادَةِ عَالِمُ السِّرِّ وَأَخْفَى, أَنْتَ اللَّهُ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالَى, أَنْتَ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ يَعُودُ كُلُّ شَيْءٍ, أَنْتَ اللَّهُ دَيَّانُ يَوْمِ الدِّينِ لَمْ نَزَلْ وَلَمْ نَزَلْ, أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, أَنْتَ اللَّهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ, أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ, أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ .

⁴⁶ *Ibid.*, h. 140

Diantara sebab usia menjadi panjang ialah berbuat bakti, menyingkirkan perbuatan yang menyakitkan orang 'alim, menghormati sesepuh dan bersilaturahmi, hendaknya jangan menebang pohon yang masih hidup kecuali atas terpaksa, melakukan wudlu dengan sempurna, menunaikan shalat dengan ta'dhim, melaksanakan haji Qiran dan memelihara kesehatan, juga setiap pagi dan sore membaca :

سُبْحَانَ اللَّهِ مِلْءُ الْمِيزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغِ الرِّضَى وَزِنَةَ الْعَرْشِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِلْءُ الْمِيزَانِ
وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغِ الرِّضَى وَزِنَةَ الْعَرْشِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِلْءُ الْمِيزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغِ الرِّضَى
وَزِنَةَ الْعَرْشِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.⁴⁷

BAB IV

ANALISIS TENTANG KONSEP PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN MENURUT

SYEKH BURHANUDDIN

AL-ZARNUJY DALAM KITAB TA'LIMU MUTA'ALLIM

A. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Yang Ingin Dicapai Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy

Dalam perjalanan hidup, manusia senantiasa dihadapkan pada pengalaman-pengalaman peristiwa alamiah yang ada di sekitarnya. Pengalaman-pengalaman lahir ini merupakan sejarah hidup yang mengesankan, kemudian menghidupkan dan menjadi pengalaman batin sebagai alat pendorong untuk mengadakan perubahan-perubahan bagi kepentingan hidup dan kehidupannya. Perkembangan hidup tidak terlepas dan proses pembentukan pribadi yang

⁴⁷ Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, *Kitab Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'lim*, (Sukabumi: Maktabah Wamuthba'ah Usaha Keluarga, t.t.), h. 295-296

diwariskan dan berkesinambungan pada generasi berikutnya. Sesama manusia akan saling memberikan pengaruh dalam kehidupan bersama. Hubungan pengaruh yang corak dan bentuk tertentu, dari kebudayaan dan peradaban yang sejalan dengan segi pandangan hidup kemanusiaan yang menggambarkan tingkat kehidupan kerohanian yang telah dicapainya. Proses perjalanan dan pembinaan serta pertumbuhan pribadi sering terjadi hambatan-hambatan yang menyebabkan proses atau mengalami kemunduran, namun jika manusia menyadari bahwa hal itu merupakan suatu ujian dan cobaan, maka manusia akan mendapat hikmah dan pelajaran.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar yang bertujuan, dan Allah telah meletakkan asas-asasnya dalam syariat islam. oleh sebab itu, sudah semestinya pengkaji pendidikan ini lebih dahulu menjelaskan tujuannya yang luhur dan luas, yang ditetapkan oleh Allah bagi seluruh manusia.⁴⁸ Sebagaiman Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat ad-dzariat ayat 56 yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Dari ayat diatas bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk dapat menyembah kepada-Nya. Secara terinci tujuan pendidikan islam terbagi pada tiga tujuan diantaranya :

a. Tujuan Umum Pendidikan Islam

⁴⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung : CV. Diponogoro : 1989), h, 162

Yang dimaksud dengan tujuan umum adalah maksud perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh para pendidik untuk mencapainya. Peneliti-peneliti berusaha menentukan tujuan-tujuan pendidikan sesuai dengan yang difahaminya dari keterangan-keterangan dan dari sejarah pemikiran dan pendidikan Islam.

Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu :

- 1) Jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti/pembentukan akhlaq yang mulia, Kaum Muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlaq adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlaq yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- 2) Memperhatikan agama dan dunia sekaligus, Pendidikan Islam tidak menitikberatkan pada keagamaan saja atau pada keduniaan saja, akan tetapi pada kedua-duanya sekaligus.
- 3) Memperhatikan segi-segi manfa'at atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.
- 4) Mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu saja, Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Pendidikan kejuruan, pertukangan, untuk mencari rizqi, yaitu Menyiapkan pelajar dan segi professional, terkenal, supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rizqi dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Nahlawy menunjukan empat tujuan umum dalam Islam, yaitu :

- 1) Pendidikan akal dan persiapan fikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah;

- 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing dan tabi'at asal manusia, bahkan ia adalah Fitrah manusia yang diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa;
- 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan pendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan;
- 4) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.

b. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan Khusus adalah perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap-tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain, gabungan pengetahuan keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan.

Kembali kepada Tujuan Pendidikan, maka pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menjalankan tiga fungsi yang semuanya bersifat normatif. Pertama, menentukan haluan bagi proses pendidikan; Kedua, sekaligus dengan pelaksanaan penentuan haluan yang dituju ialah memberikan rangsangan, maksudnya jika haluan dan proses pendidikan itu dipandang bernilai dan sesuai dengan yang diinginkan, maka tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan, Akhirnya pendidikan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam menilai proses pendidikan.

Tujuan pendidikan sebagai alat untuk menentukan haluan pendidikan itu dapat dilihat dari tiga tahap, yaitu: tujuan khusus (*objektif*), tujuan umum (*goal*) dan tujuan akhir (*aims*).

Konsep tujuan pendidikan menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy dari sistem pendidikan Islam di atas, menggambarkan bahwa Konsep Tujuan Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy masih ada keterkaitan atau

kesamaan dengan konsep tujuan pendidikan pada saat ini, sehingga Konsep Tujuan Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy masih dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern, terutama pada sistem pendidikan Islam.

Konsep yang dikemukakan oleh Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy dalam Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan wujud penerapan *Targhib Wa Tarhib*, yaitu janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap sesuatu kebaikan, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan sepintas yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk. Hal ini semata-mata mencari keridloan Allah SWT.

2. Analisis

Dari uraian diatas jelaslah bahwa ternyata memang tujuan pendidikan dalam agama islam memang terbagi pada tujuan yang mendasar yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT yang sesuai dengan firman Allah SWT surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang secara jelas itu merupakan tujuan yang harus menjadi dasar tujuan dalam pendidikan islam karena dengan dasar siswa yang sadar akan hakikat penciptaan manusia.

Begitu pula sebagai mana manusia yang tidak hanya akan hidup dalam akhirat saja tetapi secara empiris manusia hidup di dunia pula maka selayaknya tujuan pendidikan juga didasarkan pada hubungan antara manusia dengan manusia yaitu, budi pekerti, mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, mencari rizki dan masih banyak lagi yang lainnya.

B. Metode Pendidikan dan Mengajaran Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy

Metodologi Pendidikan dan Pengajaran adalah uraian tentang metode pendidikan sebagai aktifitas dan usaha manusia dengan tujuan untuk meningkatkan kepribadian dengan

jalan membina potensi-potensi yang ada pada pribadi manusia itu sendiri, baik itu potensi jasmani maupun potensi rohani.

Berdasarkan uraian fasal demi fasal dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy mengandung metodologi pendidikan dan pengajaran terutama yang berkaitan dengan beberapa komponen pendidikan, karena berdasarkan teori pendidikan dan pengajaran yang ada pada saat sekarang ini, prosedur adanya metodologi harus adanya beberapa faktor, yaitu: Tujuan belajar, Materi dan Kurikulum belajar, Pendidik atau Guru, Anak didik atau Siswa, dan adanya fasilitas sebagai penunjang bagi proses pembinaan dan pengembangan pendidikan. Sebuah metodologi pendidikan baik secara praktis ataupun teoritis bisa diterapkan tidak hanya bersifat formal saja, tetapi bisa juga bersifat non-formal, singkatnya metodologi pendidikan itu bersifat luas.

Metodologi Pendidikan dan Pengajaran bertujuan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan berdaya guna, materi yang disampaikan benar-benar mengena sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan atau direncanakan. Adapun komponen-komponen yang mencakup berbagai permasalahan atau data mengenai metodologi yang ada dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Belajar

Keberhasilan sebuah proses belajar mengajar merupakan salah satu perwujudan dan penerapan metode pendekatan dalam belajar yang baik, dalam keseluruhan konsep pendidikan yang dituturkan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, metode belajar merupakan salah satu pembahasan yang pokok dari semua pembahasan yang ada. Burhanudin Al-Zarnujy menawarkan beberapa konsep tentang metode dalam belajar, diantaranya sebagai berikut:

a). Permulaan Belajar dan Ukuran Belajar

Kegiatan belajar merupakan yang paling pokok di dalam menuntut ilmu, oleh karena itu, berhasil atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai tergantung pada bagaimana proses yang dialami atau dilalui oleh anak didik atau orang yang sedang belajar. Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 45) menyatakan bahwa proses dalam mengawali belajar lebih baik dimulai pada hari Rabu, kenyataan tersebut dibuktikan oleh Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy melalui hadits, bahwa Rasulullah SAW bersabda (Ta'limul Muta'allim : 45):

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِيَ فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدَّ تَمَّ .

“Tidak lain segala sesuatu yang dimulai pada hari Rabu, kecuali akan menjadi sempurna”.

Sedangkan mengenai ukuran seberapa panjang ukuran seseorang pelajar untuk mengkaji sebuah pelajaran yang akan dikaji, Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 28) menjelaskan, bahwa orang yang baru belajar hendaknya mengambil pelajaran baru sepanjang kira-kira mampu untuk dihafal dan difahami sehingga pelajaran tersebut diulang beberapa kali sampai benar-benar melekat pada diri seorang pelajar. Begitu pula sebaliknya, apabila pelajar awal, sebuah pelajaran tidak dapat dihafal apalagi difahami, maka hal tersebut perlu adanya pengulangan beberapa kali. proses belajar sangat membutuhkan metode pendekatan yang sangat beragam, seorang guru tidak bisa menyalahkan kalau anak didiknya lamban dalam menerima pelajaran karena secara kejiwaan siswa memiliki berbagai daya tangkap yang bermacam-macam. Dalam berusaha memahami semua pelajaran. Menurut Mudhoffir, ada empat hal yang perlu diuji sehubungan dengan tingkah laku siswa dalam proses belajar, yaitu:

- 1) Sampai berapa seorang siswa dapat menangkap lambang-lambang teoritis baik berupa kata-kata ataupun angka-angka dan ketajaman panca indra;
- 2) Bagaimana pengaruh siswa terhadap hal-hal yang diperoleh dari lambang-lambang teoritis tersebut;
- 3) Bagaimana tabi'at siswa dalam memberi alasan dan bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh siswa terhadap suatu masalah dan proses penyimpulannya;
- 4) Bagaimana kekuatan daya ingat siswa, dalam hal ini siswa bisa menggunakan metode hafalan sebagai alat untuk mengingat pelajaran yang telah diajarkan.⁴⁹

Teknik hafalan dan teknik pemahaman pada siswa ternyata sudah menjadi metode utama dalam teori pendidikan yang ada dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, dan metode ini juga menjadi salah satu metode belajar bagi siswa yang akan dipergunakan dalam teori pendidikan modern, sebagai bukti dapat dilihat salah satu dari empat faktor yang ada di atas, tepatnya pada poin nomor empat.

Dalam proses permulaan belajar, Al-Zarnujy tidak melepaskan sunnah Rasul, Ia menyarankan bagi pelajar baru yang akan belajar disarankan untuk memulai belajar itu pada hari Rabu. Pada umumnya di lembaga pendidikan yang ada di Indonesia lebih cenderung memulai belajar pada hari Senin, dan sepertinya tidak pernah disadari kelebihan dari sunnah Rasul bahwa memulai belajar itu pada hari Rabu, hal ini perlu diadakan penelitian yang lebih aktual agar diperoleh data yang menunjukkan adanya kelebihan dan hikmah yang terkandung di dalamnya, namun setidaknya memulai belajar pada hari Rabu merupakan sunnah, dan sunnah akan mendapatkan pahala apabila dikerjakan, Sebagaimana maqalah 'Ulama Ushul Fiqh:

الْتَذَهَبُ هُوَ مَا يُتَّبَعُ عَلَى فِعْلِهِ وَلَا يُعَقَّبُ عَلَى تَرْكِهِ.

“Sunnah itu adalah diberikan pahala apabila dikerjakan dan tidak dibenci apabila ditinggalkan”.

Dalam konteks teori pendidikan sekarang, pembahasan di atas termasuk ke dalam dua metode pendidikan, yaitu: pertama metode pemahaman, yaitu metode yang

⁴⁹ Mudhoffir, *Op. Cit.*, h. 103

mewajibkan anak didik, tidak cukup hafal terhadap suatu pelajaran, tetapi juga dapat mengerti dan dapat menganalisa juga dapat menjelaskan apa yang telah dipelajari. Kedua metode hafalan, yaitu suatu metode belajar dengan jalan memelihara ingatan dengan apa-apa yang telah dipelajarinya.

b). Tata Tertib Belajar

Proses belajar akan mudah dicerna dan difahami serta akan mudah diamalkan apabila betul-betul program belajar itu direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, segala potensi jasmani dan rohani benar-benar difungsikan. Dalam rangka menuju ke arah itu, Al-Zarnujy menganjurkan agar seorang penuntut ilmu yang sedang melakukan proses kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan tata tertib di dalam belajar, diantaranya:

1. *Hari Mulai Belajar*

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa hari yang baik untuk memulai kegiatan belajar hari Rabu, karena pada hari rabu Allah SWT. menciptakan cahaya dan hari itu pula merupakan hari sial bagi orang kafir dan itu berarti hari tersebut merupakan hari yang berkah bagi orang mukmin.

2. *Membuat Catatan*

Adanya catatan yang dimiliki anak didik, menurut Burhanuddin Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 29) akan sangat memudahkan anak didik dalam mengkoreksi kembali semua pelajaran yang sudah lalu, pada saat lupa akan mudah dibuka dan dibaca untuk dihafalkan kembali. Selain itu, keuntungan dari membuat catatan yaitu hasil catatan itu sendiri bisa diwariskan kepada orang yang membutuhkan.

Dalam konteks teori pendidikan pada saat ini, selain daya hafal yang dipakai anak didik dalam belajar, ada pula anak didik yang cenderung faham bahkan bisa

mengingat pelajaran kalau melalui adanya catatan atau gambar-gambar atau bisa disebut juga symbol.

3. *Berusaha Memahami Pelajaran*

Usaha memahami pelajaran yang dilakukan oleh anak didik, menurut Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 29) merupakan salah satu kunci untuk menuju kesuksesan dalam proses meraih ilmu, walaupun sedemikian sulit dalam memahami suatu pelajaran, tetapi bila pelajaran itu bisa diusahakan sekuat tenaga untuk difahami dengan cara berulang-ulang lambat laun akan dapat difahami sedangkan salah satu sifat manusia yang seharusnya dihilangkan sejak dini adalah sifat malas, karena sifat malas akan menghambat tercapainya tujuan di dalam belajar, apabila seseorang telah satu atau dua kali mengabaikan dan tidak mau berusaha, maka akan jadi terbiasa, akibatnya akan sulit untuk memahami walaupun satu kalimat apalagi pembahasan sekaligus.

4. *Berdo'a*

Ilmu bersumber dari Allah SWT. Dia yang menciptakan, berarti Dia pula yang memiliki. Untuk itu, menurut Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 29) bahwa orang yang sedang belajar Ilmu selain berusaha dengan sungguh-sungguh juga harus diimbangi dengan do'a kepada Allah SWT., meratap dan memohon kepada-Nya. Allah SWT. Berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ {60}

“Dan Tuhanmu berfirman. “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu”. (QS. Al-Mukmin: 60)⁵⁰

⁵⁰ Fadhal AR Bafadal, et. al., *Op. Cit.*, h. 679

5. *Mudzakarah, Munadharah dan Mutharahah*

Mudzakarah (forum saling mengingatkan), Munadharah (forum saling mengadu pandangan) dan Mutharahah (diskusi), hal ini hendaknya dilakukan oleh seorang pelajar atas dasar pemikiran yang positif dan menyingkirkan hal-hal yang membawa akibat negatif. Mudzakarah dan munadharah di sini menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy (*Ta'limul Muta'allim* : 30) adalah cara dalam melaksanakan musyawarah yang dimaksudkan untuk mencari kebenaran, oleh karena itu, faedah dari musyawarah atau diskusi ini jelas lebih besar daripada sekedar mengulang pelajaran sendirian, karena di samping mengulang pelajaran juga menambah pengetahuan yang baru dan hal yang harus dilakukan dengan orang yang bertabiat jujur.

Adanya perbedaan faham dan pendapat diakui dalam ajaran Islam, karena hal itu telah menjadi fitrah manusia. Akan tetapi perbedaan faham itu tidak boleh merusak persatuan umat. Sifat emosional yang ada dalam jiwa manusia menimbulkan berbagai dampak yang negatif, seperti kekecewaan terhadap sebuah kegagalan sendiri. Padahal, jika sebelum memutuskan sesuatu alangkah lebih baik untuk dikonsultasikan terlebih dahulu dengan berbagai pihak, mungkin keputusan akan mendekati kebenaran, sehingga terhindar dari rasa gagal dan kekecewaan. Itulah karena ingin menonjolkan pendapat sendiri, keputusan bijaksana orang lain kebanyakan diabaikan.

Menurut Al-Zarnujy, menuntut ilmu merupakan perkara yang paling mulia juga paling sulit. Karena itulah mudzakarah (forum saling mengingatkan), mudadharah (forum saling mengadu pandangan) dan mutharahah (diskusi) di sini menjadi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya. Abu Hanifah berkata: "Saya mendengar salah seorang ahli hikmah, Samarkhan berkata: "Ada seorang pelajar

mengajakku bermusyawarah mengenai masalah menuntut ilmu, sedang ia sendiri telah bermaksud ke Bukhara untuk belajar di sana”. Demikianlah, maka sebaiknya pelajar suka bermusyawarah atau berdiskusi dalam segala hal yang sedang dihadapi. Allah SWT. memerintah Rasulullah SAW, agar bermusyawarah. Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Imran ayat: 159

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (ال عمران : 159)

“Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah”. (QS. Al-Imran: 159)⁵¹

Ayat ini menyatakan bahwa urusan kaum muslimin terutama pada masalah yang menyangkut kepentingan umum, seperti masalah politik, sosial, ekonomi dan pendidikan, haruslah dibawa ke dalam musyawarah atau diskusi. Kepastian bagi orang yang berfikir untuk melaksanakan suatu urusan dan melaksanakan cita-cita akan mudah terwujud bila selalu mau melaksanakan diskusi atau musyawarah dengan orang lain, terutama orang yang cerdas yang ahli memberikan nasihat dan memperhatikan pandangan-pandangan orang yang berfikir.

Jika ada niat untuk berdiskusi, maka hendaklah diperhatikan keadaan orang yang mau diajak bermusyawarah atau berdiskusi. yaitu orang memenuhi tiga kategori, yaitu:

- a). Memiliki akal yang sempurna, artinya orang yang diajak berdiskusi ini mempunyai akal sehat dan telah diakui cara berfikirnya;
- b). Mempunyai agama dan ketaqwaan, sebab ini menjadi tiang setiap kebaikan dan menjadi pintu setiap keselamatan, orang yang kuat agamanya, dipercaya kesucian hatinya;

⁵¹ *Ibid.*, h. 90

- c). Orang yang memberi nasihat atau solusi dalam berdiskusi itu dalam keadaan tenang dan mempunyai rasa kasih sayang kepada orang yang meminta nasihat atau meminta pandangan.⁵²

Bagi seorang penuntut ilmu pengetahuan, diskusi menjadi kegiatan yang perlu dilakukan. Hal-hal pokok yang harus didiskusikan dalam proses belajar diantaranya seperti: tentang Guru, teman, ilmu dan lain sebagainya yang bersifat memajukan proses belajar.

Nilai-nilai tarbiyah atau pendidikan yang terkandung dalam diskusi adalah sebagai berikut:

- a). Melalui Diskusi, setiap individu yang ikut dalam proses diskusi merasakan adanya peran untuk memberikan sumbangan pendapat yang bisa didengarkan yang dipertimbangkan oleh forum. Perasaan tersebut akan berkembang menuju kecintaan terhadap daya fakir sendiri.
- b). Bermusyawarah dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi para peserta.
- c). Di dalam diskusi, setiap individu dapat mengasah otak dan berfikir secara bebas tanpa pengaruh dan tekanan dan luar. Dengan demikian, akan terbebas dan pengaruh taqlid buta.
- d). Bakat yang terpendam akan dapat tergali, melalui dialog, mungkin saja pengetahuan yang belum sesuai untuk suatu ke kesempatan dapat tergali dan dapat memecahkan permasalahan yang lain.

⁵² Abdul Hasan Ali Al-Mawardi, *Mutiara Akhlaq Al-Karimah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1993), h. 211

- e). Dalam konteks pembahasan Islam, pembahasan Mudzakah dan Mutharahah termasuk ke dalam metode diskusi, yaitu metode yang berdasarkan pada dialog, perbincangan melalui Tanya Jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik dan dibantah lagi.

Metode ini mempunyai manfaat, antara lain: memberikan rangsangan kepada individu anak didik untuk berfikir dan berusaha untuk mencari jawaban terhadap permasalahan yang ada, selain itu dapat berfungsi sebagai pengecekan kembali terhadap pengetahuan anak didik, sejauh mana mereka tanggap terhadap permasalahan yang ada.

6. *Pembiayaan Untuk Ilmu*

Suatu kesuksesan yang diinginkan tidak akan tercapai jika hanya angan-angan, untuk pengorbanan dan usaha yang tinggi harus dilakukan. Kemampuan berfikir, keuletan dan kemampuan dalam belajar tidak cukup untuk mencapai kesuksesan tanpa ada pengeluaran biaya atau modal uang untuk meraih ilmu, karena tidak mungkin seorang pelajar akan terus bergantung, akan terus mengharap uluran tangan orang lain untuk membiayai hidupnya.

Pada zaman sekarang orang berlomba untuk meraih kebutuhan pendidikan, orang tidak memandang biaya sekolah tinggi atau jaraknya jauh dari rumah tempat tinggal, yang dituju hanya satu alasan, yaitu *bermutu*, dapat menciptakan produk atau out-put yang mempunyai nilai intelektualitas yang tinggi dan berakhlakul karimah. Banyak modal dan kemauan tinggi akan dapat menunjang kelancaran untuk meraih sukses dalam menuntut ilmu. Banyak bukti yang menunjukkan banyak pelajar pada saat ini putus sekolah tidak dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih atas dikarenakan tidak adanya penunjang untuk melanjutkan studi.

7. *Pelaksanaan Pelajaran Keterampilan*

Dalam proses belajar anak didik dituntut untuk bisa berusaha atau bekerja untuk mencari penghasilan sendiri sebagai bekal di hari depan maka setiap lembaga pendidikan baik formal maupun informal diusahakan tidak hanya terbatas pada penanaman nilai pemahaman teori pada anak saja, tetapi harus bisa memberikan jam-jam pelajaran yang terbentuk praktek lapangan.

Para pelajar diusahakan menjadi orang-orang yang bisa bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa yang berguna bagi kehidupan manusia. Tuntunan ekonomi pada saat ini, faktor tenaga kerja sebagai penunjang produksi merupakan faktor yang penting, sebagai imbalan atas jasa tenaga kerja secara umum diberikan upah yang sesuai dengan kedudukan atau keahlian pekerja.

8. *Mengukur Kemampuan Sendiri*

Seorang pelajar yang efisien dan efektif, menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy (*Ta'limul Muta'allim* : 33) adalah apabila pelajar tersebut dapat mengukur kemampuan sendiri, karena dengan itu seorang pelajar akan dapat menghafal pelajaran lebih efisien sesuai dengan kemampuannya.

9. *Lillahi Ta'ala (Ta'limul Muta'allim : 33)*

Di dalam kegiatan belajar baik itu di dalam menghafal maupun di dalam memahami pelajaran, seorang pelajar harus selalu ingat bahwa semua yang dilakukannya karena hanya Allah SWT. Dengan kata lain, pelajar di dalam menggali ilmu tersebut bukan karena menginginkan hal-hal yang bersifat negatif, tetapi menginginkan tercapainya tujuan di dalam kehidupan. Dan juga seorang pelajar harus bisa menjauhkan perasaan yang membuat diri menjadi ragu-ragu di dalam

mencari ilmu atau di dalam belajar seperti panik dan kebingungan dalam menghadapi permasalahan, karena semua ilmu yang dicari akan bisa dicapai bila tujuannya hanya untuk mencari keridhoan Allah SWT.

c). Sabar Dalam Belajar

Sabar adalah teguh hati, tabah dan tidak mengeluh ketika mendapat yang tidak disenangi, rela dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah SWT. Dalam kesabaran mengandung usaha dengan sungguh-sungguh menghindarkan dari segala rintangan dengan berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. tanpa putus asa. Dengan sifat penyabar akan lahir sifat teliti dan hati-hati dalam setiap tindakan dan disertai usaha, menghilangkan hal-hal yang tidak disukai tanpa menyesal dan mengeluh.

Seorang penuntut ilmu hendaknya memiliki sifat sabar, menurut Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 14) sebaiknya pelajar mempunyai hati yang sabar dalam belajar baik dalam menghadapi guru maupun pelajaran, seperti halnya dalam mempelajari sebuah kitab atau buku, jangan sampai seorang pelajar meninggalkannya sebelum dipelajari dengan sempurna.

Sabar menjadi sebagian dan sebaik-baiknya taupiq dan tanda-tanda kebahagiaan, sabar adalah tabah atas adanya bala' dan tenang di saat tertimpa musibah.⁵³ Dalam hal sabar Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Imran ayat 200, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ {200}

⁵³ Abdul Hasan Al-Mawardi, *Op. Cit.*, h.167

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaran dan tetaplah bersiap siaga dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Imran : 200)⁵⁴

Seorang pelajar hendaknya memiliki, tekad seperti yang dimiliki para tokoh-tokoh ilmuwan yang terkenal dan sukses dalam bidang dari keahlian masing-masing, para pengembara muslim, khususnya para ‘ulama hadits, dalam menuntut ilmunya, mereka adalah para pengembara yang tiada bandingannya sepanjang sejarah. Dengan memperhatikan lembaran-lembaran sejarah mereka, seperti: Asy-Sya’bi, Ibnu Hambali, Al-Bukhari, Muslim dan lainnya.

Dalam usaha meraih ilmu para tokoh intelektual muslim terdahulu, terkadang sampai larut malam masih menekuni dan baru pada siang harinya mereka dapat beristirahat. Tabah dalam menahan lapar dan kefakiran tanpa keluh kesah dan tiada kekhawatiran. Mereka pegang teguh prinsip-prinsip yang diberikan oleh Syekhnya atau Gurunya yang mengatakan: *“Bahwa ilmu tidak akan bisa diraih dengan santai?”* Imam Malik juga berkata: *“Sesungguhnya Ilmu tidak akan diraih sebelum merasakan susahnyanya kefakiran”*.

Sifat sabar dalam kehidupan manusia pada umumnya dan para penuntut ilmu pengetahuan pada khususnya merupakan salah satu komponen yang tidak boleh ditinggalkan. Tidak setiap keinginan dapat dicapai dengan mudah, sehingga tidak jarang manusia menerima kenyataan yang tidak menyenangkan, menghadapi hal yang tidak menyenangkan ini diperlukan ketahanan mental, pendirian yang kuat, ikhtiar yang kuat, berdo’a dan bersabar.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembatasan tentang sabar ini termasuk ke dalam metode suri tauladan (mengambil contoh yang baik), di mana dalam pembahasannya, Al-Zarnujy menampilkan tokoh-tokoh pemikir Islam yang syarat

⁵⁴Fadhal AR Bafadal, et.al., *Op. Cit.*, h. 98

keberhasilan dan kesuksesannya dalam belajar, karena mereka memiliki sifat sabar dalam hatinya.

d). Waro' Pada Masa Belajar

Waro' adalah cermat dan hati-hati dalam perbuatan dan perkataan, sehingga jangankan sampai pada larangan, dekat kepada larangan pun tidak.

Waro' mempunyai permulaan yaitu mencegah diri dari segala sesuatu yang diharamkan oleh fatwa, mencegah dari segala sesuatu yang bukan karena Allah, sesuatu yang diambil karena nafsu dan syahwat tanpa mempertimbangkan apakah Allah meridhoi atau tidak tentang tindakan yang dilakukannya.

Yang termasuk berbuat waro' menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 39) adalah memelihara diri dari perut yang terlalu kenyang, banyak tidur, banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat, menghindari makanan-makanan di pasar jika mungkin, menghindari bergaul dengan kaum yang selalu berbuat maksiat dan pengganggu, melaksanakan sunah-sunah Rasulillah dan memohon do'a kepada orang tua dan para alim 'ulama.

Imam Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* mengatakan bahwa setiap kali hamba Allah lebih mengutamakan bersifat waro', maka pada hari qiyamat beban yang dibawa itu lebih ringan, lebih cepat dalam melewati jembatan dan lebih jauh unggulnya neraca kebaikan dibanding neraca kejahatan.⁵⁵

Dengan memiliki sifat waro' pada hati penuntut ilmu pengetahuan akan bisa menghindari kemaksiatan kepada Allah SWT, bersifat afik baik dalam hal makanan, perkataan maupun perbuatan. Karena dengan menjaga hal seperti ini, maka secara tidak langsung mendidik anak untuk hidup bersih dari celaan orang dan celaan Allah.

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy-syifa, 1992), h. 328

Dalam konteks pendidikan Islam, waro' ini termasuk ke dalam metode targhib, metode ini dimaksudkan untuk menumbuh-kembangkan rasa takut hamba-hamba-Nya agar selalu hati-hati dalam segala tindakan.

e). Hal-Hal Yang Membuat Mudah Hafal dan Mudah Lupa

Dan pengalaman sehari-hari semua manusia memiliki kesan seakan-akan apa yang dialami dan dipelajari tidak seluruhnya dalam otak manusia, sering kali terjadi apa yang telah yang dipelajari dengan tekun justru sulit diingat kembali dan mudah terlupakan sebaliknya tidak sedikit pengalaman dan pelajaran yang ditekuni seintas lalu mudah melekat dalam ingatan.

Di antara problem yang dihadapi seorang penuntut ilmu pengetahuan yaitu seringnya lupa. Lupa menjadikan salah satu faktor penghambat atas perkembangan intelektualitas anak. Akibatnya pelajar itu akan merasa beban pikiran, sehingga konsentrasi terhadap pelajaran akan berkurang. Di antara penyebab mudah lupa menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 41) adalah akibat dan banyaknya maksiat kepada Allah SWT. dan terlalu memikirkan urusan dunia.

Secara kejiwaan usia belajar harus jauh dari segala beban pikiran lain yang tidak berkaitan dengan proses belajar, dengan ini peran orang tua sebagai wali harus memperhatikan semua aspek penunjang selama anak didik itu sendiri sedang belajar. Biaya hidup selama belajar harus benar-benar diperhatikan, motivasi atau dorongan sebagai nilai semangat dan tanda kasih sayang harus terus diwujudkan.

Adapun kiat menanggulangi lupa, Syekh Burhanuddin Az-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 41) lebih cenderung bersifat religius atau agamis, seorang pelajar akan nampak cemerlang daya ingatnya, kalau selalu dzikir kepada Allah SWT, atau selalu mengingatkannya. Secara kejiwaan dan secara teori hal ini dimaksudkan untuk menciptakan

pelajar yang bertaqwa yang selalu memohon langsung kepada Sang Penyebab pertama atau Pencipta segalanya. Dengan kata lain, bahwa penyebab kuatnya hafalan atau ingatan ialah kesungguhan dan selalu mengulangi beberapa kali apa yang telah diketahui, mengurangi makan, memperbanyak shalat di waktu malam hari atau shalat tahajjud, memperbanyak membaca Al-Qur'an, di waktu akan belajar selalu berdo'a menyebut asma Allah SWT. dan selalu membaca shalawat Nabi.

2. Analisis

Metode pendidikan dan pengajaran yang disampaikan oleh Al-Zarnujy secara terinci merupakan suatu terobosan yang ternyata metode itu masih digunakan di berbagai lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren yang mana secara jelas bahwa dengan metode tersebut dapat menghantarkan generasi-generasi muslim yang memang handal. Dan tidak hanya itu ternyata metode itupun telah digunakan di berbagai lembaga pendidikan formal sehingga dengan waktu belajar, lama belajar, tata cara belajar yang di sampaikan Al-Zarnujy sangat relevan terutama dalam lembaga pendidikan Islam.

Sebagai salah satu rujukan dibidang pendidikan kitab Ta'limul Muta'allim sangat dapat membuat wacana pencerahan bagi lembaga pendidikan Islam dewasa ini karena banyak sekali di pondok pesantren yang menggunakan metode yang dianjurkan oleh Al-Zarnujy dalam kitab Ta'limul Muta'allim mendapatkan hasil yang maksimal dengan mendapatkan kemudahan dalam proses belajar mengajar.

C. Interaksi Antara Guru dan Murid Dalam Proses Belajar Mengajar

Guru merupakan spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, ia adalah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlaq dan membenarkannya, Al-Ghazaliy di dalam bukunya Fatihatul 'Ulum dan Ihya 'Ulumuddin, telah mengkhususkan guru dengan sifat-

sifat kesucian dan kehormatan, dan menempatkan guru langsung sesudah kedudukannya para Nabi-Nabi.

Sabda Rasul tersebut, menggambarkan bahwa tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik), hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat segala fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat kepada Allah SWT.⁵⁶

Seorang ‘ulama yang beramal dan bekerja, lebih baik dari seorang hanya beribadah saja, yang hanya puasa saja seluruh hari, dan sembahyang saja seluruh malam. Lebih lanjut A1-Ghazaliy menulis kedudukan ilmu dan ahli ilmu atau ‘ulama bahwa: “Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini ia ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum, siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat, dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya”.⁵⁷

Penya’ir Syaukaki telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut:

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَحُّيلُ * كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

”Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan,

Seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”

Al-Zarnujy berpendapat bahwa seseorang bisa dikatakan guru apabila memiliki kriteria-kriteria, yaitu: orang yang paling ‘alim, maksudnya mempunyai intelektualitas yang tinggi dan telah menguasai banyak disiplin ilmu pengetahuan serta memiliki ilmu agama; Usianya sudah dewasa, karena secara kejiwaan orang yang dewasa lebih dapat menguasai situasi, mempunyai pengalaman serta bisa beradaptasi; Selalu menjauhi barang-barang yang diharamkan oleh Allah SWT.; Memiliki sifat sabar; Memiliki sifat kasih sayang, karena rasa kasih sayang dari guru,

⁵⁶ Ramayulis, H., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet. Ke-4, h. 61

⁵⁷ Imam Al-Ghazali, *Op. Cit.*, h. 25

seorang peserta didik atau murid bisa menuruti semua pendidikan atau ajaran yang yang diberikan oleh guru tersebut.

Sedangkan siswa atau anak didik atau peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu baik pada pendidikan formal maupun non-formal dengan bimbingan guru.

Anak didik merupakan objek utama dalam proses belajar mengajar, sosok seorang pelajar akan menjadi dambaan orang tuanya, gurunya, lingkungannya, agamanya dan negaranya.

Kriteria anak didik yang baik menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy adalah sebagai berikut: *Pertama*, selalu mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Bentuk-bentuk mengagungkan ahli ilmu atau guru adalah jangan berjalan di depannya, jangan menduduki tempat guru, tidak boleh memulai pembicaraan kecuali atas perkenan dan guru, tidak boleh bicara macam-macam di depan guru, menghormati putra dan putrinya serta orang yang bersangkutan paut dengannya, dan tidak melukai hati guru.

Kriteria yang *kedua* adalah kasih sayang, karena rasa kasih sayang sangat diperlukan bagi seorang penuntut ilmu, baik dengan guru, orang tua, teman dan ilmu pengetahuan.

Ketiga, pelajar harus memiliki kriteria dapat memilih teman yang baik. Dalam menuntut ilmu hendaknya seorang pelajar dapat memilih teman yang tekun, memiliki sifat waro', memiliki tabi'at jujur dan memiliki sifat pema'af.

Sejalan dengan kriteria di atas, pendidikan Islam memperhatikan hak-hak guru serta kewajiban-kewajibannya, begitu pula hak-hak siswa dan kewajiban-kewajibannya serta apa yang harus menjadi pegangan mereka dalam hal tingkah laku, di antara kewajiban-kewajiban seorang pelajar yaitu, sebagai berikut:

1. Sebelum belajar terlebih dahulu siswa harus membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, karena belajar dan mengajar itu dianggap sebagai ibadah;

2. Dengan belajar itu ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah dan mendekatkan diri pada Allah SWT.;
3. Bersedia mencari ilmu, termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air;
4. Jangan terlalu sering menukar guru;
5. Hendaknya siswa menghormati guru dan memulyakannya serta mengagungkannya karena Allah;
6. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan;
7. Jangan membuka rahasia kepada guru;
8. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar;
9. Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara siswa;
10. Siswa harus terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya;
11. Hendaknya siswa tekun belajar dan mengulang; dan
12. Bertekad untuk belajar hingga akhir umur.⁵⁸

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, sehingga mereka termasuk kategori makhluk Allah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup, maka wajar apabila Al-Zarnujy menyarankan dalam berhubungan antara seorang siswa dengan guru, seorang siswa atau anak didik agar menyantuni gurunya dan memberikan haknya untuk dihormati dan dimulyakan.

Abu Darda' melukiskan mengenai guru dan murid itu bahwa keduanya berteman dalam kenaikan, dan tanpa keduanya tidak akan ada kebaikan.⁵⁹

1. Guru

Guru atau pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.⁶⁰

⁵⁸ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 149-150

⁵⁹ *Ibid.*, h. 136

Guru merupakan pendidik profesional, karenanya guru harus siap menerima dan memikul sebagai tanggungjawab pendidikan yang telah dibebankan oleh orang tua anak didik atau Wali murid. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua wali tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru karena tidak mudah seseorang bisa menamakan dirinya seorang guru.

Di Negara-negara Timur, sejak dahulu guru itu dihormati oleh masyarakat, seperti orang India, dahulu menganggap guru itu sebagai orang yang suci dan sakti, di Jepang guru itu disebut *Sensei* yang berarti lebih dahulu lahir atau orang yang lebih tua, di Inggris guru itu dikatakan *Teacher* yang berarti pengajar. Dalam kenyataannya, sosok seorang guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga seorang pendidik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.⁶¹

Guru adalah bapak rohani bagi seorang murid, dialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlaq dan membenarkannya. Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu memberikan pengaruh kepada siswanya, harus berpandangan luas dan mempunyai kewibawaan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, tentang kriteria-kriteria seorang guru yang harus dipilih, Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim: 13) berpendapat bahwa hendaklah dalam memilih guru memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Orang yang paling 'alim, maksudnya orang yang mempunyai sifat intelektualitas yang tinggi, dan telah menguasai banyak disiplin ilmu pengetahuan serta memiliki ilmu agama;
2. Usianya sudah dewasa, Karena secara kejiwaan orang yang dewasa lebih dapat menguasai situasi, mempunyai pengalaman dan bisa beradaptasi;

⁶⁰ *Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Jakarta : Departemen Agama, 2006), h. 61

⁶¹ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 25

3. Selalu menjauhi barang-barang yang diharamkan oleh Allah SWT;
4. Memiliki sifat sabar, seorang guru yang menangani siswa yang beraneka usia dan beraneka sifat kelakuan secara pasti harus bisa mengendalikan segala nafsu amarah dan nafsu lainnya yang bisa menghancurkan;
5. Memiliki sifat kasih sayang, Karena rasa kasih sayang dari guru, seorang peserta didik atau murid bisa menurut semua pendidikan atau ajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

Proses pendidikan jauh lebih rumit daripada pengajaran. Karena itu, Islam menuntut agar hubungan terpadu antara iman dan tindakan (iman dan amal), maka dalam proses pendidikan secara pasti harus mempunyai guru- guru yang beriman, yang sadar akan tanggungjawab mereka kepada Allah SWT. dan masyarakat.

Dalam konteks teori pendidikan pada saat sekarang ini pendekatan yang dilakukan oleh Al-Zarnujy dalam pembahasan ini, termasuk metode Nasihat (mau'izhah), metode yang bertujuan agar pelajar dapat mengikuti hal- hal yang baik yang telah disampaikan oleh para guru.

2. Anak Didik

Anak didik atau peserta didik (طَالِبُ الْعِلْمِ) adalah orang yang menuntut ilmu baik pada pendidikan formal maupun non-formal dengan bimbingan guru.

Anak didik merupakan objek utama dalam proses belajar mengajar, sosok seorang pelajar dan akan menjadi dambaan orang tuanya, gurunya, lingkungannya, agamanya dan negaranya.

Salah satu metode pendidikan yang menjadi barometer untuk maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan adalah banyak dan sedikitnya anak didik atau murid. Oleh

karena itu, sebuah lembaga pendidikan harus bisa memilih kriteria-kriteria anak didik yang baik. Di mana kriteria anak didik yang baik menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim: 16) adalah sebagai berikut:

1. Selalu mengagungkan ilmu dan ahli ilmu

Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy (Talimul Muta'allim : 16) bentuk-bentuk mengagungkan ahli ilmu atau guru adalah:

- a). Jangan berjalan di depannya;
- b). Jangan menduduki tempat guru;
- c). Tidak boleh memulai pembicaraan kecuali atas perkenan dari guru;
- d). Tidak boleh bicara macam-macam di depan guru;
- e). Menghormati putra dan putrinya serta orang yang bersangkutan paut dengannya; dan
- f). Jangan melukai hati sang guru.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, sehingga mereka termasuk kategori makhluk Allah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup, maka wajar apabila Al-Zarnujy menyarankan agar seorang anak didik menyantuni gurunya dan memberikan haknya untuk dihormati dan dimulyakan.

Dalam konteks teori pendidikan, pembahasan di atas termasuk ke dalam metode nasihat, dimana anak didik harus mematuhi atau mengikuti saran yang baik sebagai nilai tambah demi suksesnya dalam menuntut ilmu.

2. Kasih Sayang

Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 3) rasa kasih sayang sangat diperlukan bagi seorang penuntut ilmu, baik dengan guru, orang tua, teman dan ilmu pengetahuan. Perwujudan dan rasa kasih sayang dapat terealisasi dengan bentuk saling memberi nasihat, saling bertanya dan membuang sifat dengki.

Adapun rasa kasih sayang baik terhadap guru, orang tua, teman dan ilmu pengetahuan akan mendidik anak untuk hidup rukun dan menghindari kedengkian dan permusuhan. Anak usia belajar merasa kurang oleh Ibu Bapaknya atau teman-teman sekitarnya atau juga guru-gurunya akan mengakibatkan menderita batin bahkan dapat mengakibatkan kesehatan badannya terganggu, kecerdasannya berkurang dan kelakuannya bersifat nakal. Maka pada usia belajar, seorang pelajar itu membutuhkan perhatian sebagai perwujudan karena adanya kasih sayang dan semua orang yang dekat dengannya. Memilih teman Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy (Ta'limul Muta'allim : 15), tentang memilih teman, dalam menuntut ilmu hendaknya harus memilih teman, adapun kriteria teman yang harus dipilih sebagai berikut:

- a). Teman yang tekun;
- b). Teman yang memiliki sifat waro';
- c). Teman yang memiliki sifat jujur; dan
- d). Teman yang memiliki sifat pema'af.

Dalam bergaul, seorang pelajar sebisa mungkin harus memilih teman yang dapat menunjang proses belajarnya, meningkatkan daya pikir atau pengetahuan serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena tingkah laku menjurus pada hal-hal yang negatif dalam pergaulan anak usia belajar akan mudah berpengaruh dibandingkan dengan menanamkan hal yang bersifat menambah pengetahuan positif bagi anak.

3. Analisis

Interaksi Guru dan Murid Dalam Proses Belajar Mengajar yang diuraikan dalam kitab Ta'limul Muta'allim pada prinsipnya adalah ketika ditinjau dari sisi guru bukan pada kontek guru yang harus dewasa atau tua dalam artian umur secara khusus akan tetapi beliau lebih menekankan besarnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru karena dengan kematangan pengalaman dan pengetahuan serta di topang kedewasaan akan menjadikan guru lebih berwibawa dan dalam kontek penyampaian lebih matang.

Terkait dengan murid atau siswa pada prinsipnya lebih menekankan etika yang hendaknya dimiliki oleh murid karena terkait dengan posisi murid dihadapan seorang guru adalah sebagai hamba yang ingin diarahkan yang siap untuk menerima pendidikan dan pengajaran dari guru sehingga imam Ali menyampaikan, saya adalah hamba dari orang yang telah mengajarkan pengetahuan walaupun hanya satu hurup yang siap untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh seorang guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, secara umum Konsep Pendidikan dan Pengajaran yang ada dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Mengenai konsep tujuan pendidikan dan pengajaran, menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy dalam kitab Ta'limul Muta'allim bahwa orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu harus mempunyai tujuan yang bisa membuat orang yang menuntut ilmu tersebut memiliki potensi pengetahuan yang tinggi, bisa mengamalkan semua ilmu yang telah didapat dan tetap selalu bertaqwa kepada Allah SWT sebagai Pencipta segalanya.) Tujuan Pendidikan menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy adalah mencari Ridho Allah SWT, memerangi kebodohan diri sendiri dan orang lain dan berusaha untuk selalu melanggengkan ajaran Islam.
2. Berdasarkan uraian fashal demi fashal dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy mengandung metodologi pendidikan dan pengajaran terutama yang berkaitan dengan beberapa komponen pendidikan, karena berdasarkan teori pendidikan dan pengajaran yang ada pada saat sekarang ini, prosedur adanya metodologi harus adanya beberapa faktor, yaitu: Tujuan belajar, materi dan kurikulum belajar, metode dalam belajar, pendidik atau guru, anak didik atau siswa, dan adanya fasilitas sebagai penunjang bagi proses pembinaan dan pengembangan pendidikan. Sebuah metodologi pendidikan baik secara praktis ataupun teoritis bisa diterapkan tidak hanya bersifat formal saja, tetapi bisa juga bersifat non-formal. Singkatnya, metodologi pendidikan dan pengajaran itu bersifat luas.
3. Mengenai hubungan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar, Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy dalam Kitab Ta'limul Muta'allim berpendapat bahwa, seseorang bisa dikatakan guru ataupun murid apabila memiliki kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh keduanya (guru dan murid), sehingga dalam proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Sejalan dengan kriteria tersebut, maka pendidikan Islam memperhatikan hak-hak guru dan kewajiban-kewajibannya, begitu juga hak-hak murid dan kewajiban-kewajibannya

serta apa yang harus menjadi pegangan mereka dalam hal interaksi atau tingkah laku di antara keduanya.

Dalam teori pendidikan modern yang ada pada saat sekarang ini, Konsep pendidikan dan pengajaran yang dikemukakan oleh Al-Zarnujy dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, masih ada keterkaitan atau kesamaan dengan konsep pendidikan pada saat sekarang ini, sehingga konsep tujuan pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim masih dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern, terutama pada sistem pendidikan modern.

B. Saran-saran

Penulis menyarankan khususnya kepada diri penulis sendiri sebagai pendidik dan pendidik lainnya serta dosen Perguruan Tinggi, ada baiknya membaca (buku) Kitab Ta'limul Muta'allim buah karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnujy ini sebagai Ilmu Pengetahuan.

HASIL PENELITIAN

KONSEP PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

DALAM PERSPEKTIF ISLAM MENURUT BURHANUDDIN AI-ZARNUJY



NAMA : MUKTI ALI, MA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA (UMJ)

2020